



**UPAYA PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS ISLAM  
TERHADAP PARA MUALLAF  
(Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-naba Center Indonesia, Ciputat,  
Tangerang Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pendidikan Agama Islam

**Disusun Oleh :**

**Nama: ERIKA SEPTIA LESTARI**

**NPM : 2016510139**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**1441 H/2020 M**

## LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erika Septia Lestari

NPM : 2016510139

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 11 Jumadil Akhir 1441 H  
5 Februari 2020 M  
Yang Menyatakan,



Erika Septia Lestari

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)” yang disusun oleh Erika Septia Lestari, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510139 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 11 Jumadil Akhir 1441 H

5 Februari 2020 M

Pembimbing,



Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI






Skripsi yang berjudul : **Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**. Disusun oleh **Erika Septia Lestari** Nomor Pokok Mahasiswa **2016510139**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Rabu, 12 Februari 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		19/2/2020
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		18/2 2020
<u>Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si</u> Dosen Pembimbing		19.02.'20
<u>Dr. Abd. Basit, M.A.</u> Anggota Penguji I		18/2.2020
<u>Mukti Ali, M.A.</u> Anggota Penguji II		19.02.20

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Manajemen Perbankan Syariah

Skripsi, 23 Januari 2020

**Tri Rahayu**

**2016570038**

**Mekanisme Pembiayaan Kepemilikan Kendaraan Bermotor dengan Akad  
*Murabahah* di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro**  
xiii+95 halaman+3 Tabel+2 Gambar+11 lampiran

**ABSTRAK**

Salah satu kegiatan pokok bank syariah adalah menyalurkan dana kepada masyarakat sebagaimana diatur dalam undang-undang perbankan Syari'ah Nomor 21 Tahun 2008. Dalam melakukan penyaluran dana, bank syariah melakukan pembiayaan. Penyaluran pembiayaan tersebut merupakan salah satu bisnis utama dan oleh karena itu menjadi sumber pendapatan utama bagi bank syariah. Pembiayaan Kendaraan Bermotor (PKB) merupakan pembiayaan untuk pembelian kendaraan bermotor dengan sistem *murabahah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pembiayaan kepemilikan kendaraan bermotor dengan akad *murabahah* di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan studi dokumen. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari wawancara kepada pihak *Relation Banking Retail Manager* (RBRM) Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro dan dokumen-dokumen dari Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro, sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa mekanisme pembiayaan kepemilikan kendaraan bermotor dengan akad *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro dilaksanakan secara cepat, ringan, mudah, dan berjalan fleksibel. Mekanisme pembiayaan kendaraan bermotor di Bank Syariah Mandiri KC Tangerang dilakukan dengan akad *murabahah* dan melalui beberapa tahap diantaranya pengajuan pembiayaan, kesepakatan, simulasi pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah, bank, dan dealer, survey, penandatanganan akad, Purchase order, dan Delivery Order.

**Kata Kunci: Mekanisme, Pembiayaan, Kendaraan Bermotor**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis didalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H., M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Dr. Nurhidayat, S.Ag., M.M., Ketua Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Anshori, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
5. Bapak Abdul Basyir yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan Ibu Novi Leidi selaku RBRM (*Relation Banking Retail Manager*) Bank Syariah Mandiri Cabang Tangerang Bintaro yang telah

bersedia menjadi narasumber wawancara dan memberikan dokumen untuk kepentingan penelitian.

6. Kedua orang tua penulis yang selalu setia dan memberikan dukungan kepada penulis baik dukungan moril dan materiil. Terimakasih atas dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kakak kandung penulis, Sugeng Prihadi dan Rudi yang telah memberikan dukungan moril dan bantuan materiil.
8. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
9. Serta seluruh pihak yang telah membantu, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa terimakasih dan hormat penulis.

Semoga kebahagiaan senantiasa tercurahkan bagi mereka yang telah membantu penulis dan semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baiknya pembalasan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat untuk banyak orang. Aamiin.

Jakarta, 27 Jumadil Awal 1441 H  
23 Januari 2020 M

Penulis

Tri Rahayu

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan:			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
اَ	A	بَا	â
اِ	I	بِي	î
اُ	U	بُو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
اُو	Au	ال	al- ...
اِي	Ai	الش	al-sy ...
		وال	wa al- ...



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
1. Akad <i>Murabahah</i> .....	8
a. Pengertian Akad <i>Murabahah</i> .....	8
1) Akad .....	8
2) <i>Murabahah</i> .....	9
b. Landasan Hukum Akad <i>Murabahah</i> .....	15
c. Rukun dan Syarat Akad <i>Murabahah</i> .....	20
d. Ketentuan Akad <i>Murabahah</i> .....	24
e. Skema Akad <i>Murabahah</i> .....	28
2. Pembiayaan .....	30
a. Pengertian Pembiayaan.....	30

b. Unsur Pembiayaan.....	33
c. Fungsi Pembiayaan.....	34
d. Regulasi terkait Pembiayaan .....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	41
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>
A. Tujuan Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Latar Penelitian .....	45
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	46
E. Data dan Sumber Data .....	48
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Validitas Data.....	52
1. Kredibilitas.....	52
2. Transferabilitas.....	53
3. Dependabilitas.....	53
4. Konfirmabilitas .....	54
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	55
1. Sejarah Bank Syariah Mandiri .....	55
2. Visi, Misi, dan Nilai Dasar Bank Syariah Mandiri .....	57
3. Struktur Organisasi dan Deskripsi Tugas Bank Syariah Mandiri.....	59
4. Produk dan Jasa Bank Syariah Mandiri .....	65
B. Temuan Penelitian.....	76
1. Mekanisme Pemberian Pembiayaan Kendaraan Bermotor	77
2. Ketentuan Kepemilikan Kendaraan Bermotor .....	84
3. Kendala dalam Pembiayaan Kendaraan Bermotor .....	90
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	91

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	94
	B. Saran .....	95

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan .....	41
Tabel 4.1 Margin Pembiayaan Kendaraan Berkah .....	85
Tabel 4.2 Simulasi Angsuran Pembiayaan Kendaraan Berkah.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema <i>Murabahah</i> .....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang Bintaro .....	60

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Permohonan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 Lembar Konsultasi Skripsi
- Lampiran 3 Pemohonan Penelitian
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Penelitian
- Lampiran 5 Keterangan Terlaksananya Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Penelitian
- Lampiran 8 Brosur Pembiayaan Kendaraan Bermotor
- Lampiran 9 Aplikasi Permohonan Pembiayaan
- Lampiran 10 Dokumen Simulasi Perhitungan Pembiayaan
- Lampiran 11 Dokumen Akad Pembiayaan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan muallaf di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan Islam. Sejak dakwah Islam menyentuh kepulauan nusantara, proses Islamisasi yang dilaksanakan dengan penuh kedamaian sudah berlangsung. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian mayoritas penduduk Muslim dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama pemeluk agama lainnya. Banyaknya juga para tokoh masyarakat dan tokoh publik yang memutuskan untuk menjadi muallaf apalagi sekarang sedang tren-tren berhijrah.

Di Indonesia, agama yang diakui pemerintah adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu.<sup>1</sup> Dalam dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia terdapat pada Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 bahwa:

*“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.*

Pada pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa :

*“setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan”.*

Pada pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa:

---

<sup>1</sup> <https://indonesia.go.id/profil/agama> diakses tanggal 06 Januari 2020, pukul 14:30 WIB.

*“hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia”.*

Selanjutnya, pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa:  
*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.<sup>2</sup>*

Pemerintah telah menjamin bagi pemeluk agama tersebut untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Disamping pemeluk agama tersebut masih juga terdapat masyarakat yang masih animisme dan dinamisme, sebagian besar adalah masyarakat yang tergolong terasing dan masih jarang disentuh oleh dakwah dan penerangan. Dengan pendapat diatas peneliti bisa menganalisis bahwa di Indonesia ada enam agama yang diakui sah. Masing-masing warga negara memiliki hak kebebasan dalam memeluk dan menjalankan agamanya.

Dalam perkembangan muallaf di Indonesia, menurut data dari Muallaf Center Indonesia (MCI) mencatat sejak 2003 jumlah muallaf ada lebih dari 58.500-an ribu. Rata-rata yang menyebabkan mereka untuk menjadi muallaf adalah 61 persen masih di dominasi oleh pernikahan. Dua sisi pengaruh teman dan pergaulan. Dalam dua tahun terakhir angkanya lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satunya karena ada tren hijrah, banyak yang mulai belajar agama dengan lebih baik. Mereka yang belajar adab dan akhlak yang baik mampu menunjukkan pada lingkungan sekitarnya bagaimana beradab dan berakhlak yang baik. Para non muslim melihat orang Muslim di

---

<sup>2</sup> <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/> diakses tanggal 06 Januari 2020 pukul 14:17 WIB.



Indonesia baik, bagus, bisa diajak ngobrol dan bercanda. Rata-rata dari teman yang mampu memberi contoh dan ilmu yang baik.<sup>3</sup>

Dengan pendapat diatas peneliti bisa menganalisis bahwa rata-rata yang menyebabkan seseorang menjadi muallaf adalah karena sebab pernikahan, pergaulan atau pertemanan, dan menemukan kebenaran agama Islam.

Dari pengamatan secara langsung banyak muallaf yang berproses dalam mempelajari agama Islam namun belum menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas Islam yakni nilai yang bisa mengantarkan mereka menjadi muslim yang kaffah. Banyak muallaf yang terlantar seperti yang terjadi pada pak Samosir seorang pemulung yang tinggal di kolong jembatan daerah kampong Melayu, Jakarta Timur. Salah satu upaya pembinaan muallaf adalah dalam meneguhkan akidah para muallaf.<sup>4</sup> Dan masih banyak para santri yang malas dalam menjalankan program-program pembinaan, sehingga diperlukan usaha lebih dalam meningkatkan motivasi. Terutama dalam penanaman nilai-nilai religiusitas Islam seperti keshalehan yang diharapkan mereka bisa melakukan suatu kebaikan yang tercermin dari nilai-nilai Islam secara spontan karena sudah tertanam nilai-nilai religiusitas pada diri seorang muallaf.

---

<sup>3</sup> <https://republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruh-jumlah-mualaf-di-indonesia> diakses tanggal 06 Januari 2020, pukul 13:55 WIB.

<sup>4</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=t4ENZwFyTLo> diakses tanggal 06 Januari 2020, pukul 15:34 WIB.

Setelah manusia bisa menerima dengan mempelajari agama Islam dalam bentuk ajaran-ajarannya melalui program-program pembinaan akan mempertebal nilai karakter religiusitas pada diri muallaf. Religiusitas adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.<sup>5</sup> Yang dimana aturan disini adalah aturan Agama Islam. Sehingga bisa terlihat sejauh mana pengetahuan Agama Islamnya, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seorang muallaf. Agar karakter religiusitas Islam dapat tertanam dalam diri muallaf, sehingga ajaran agama Islam bisa di taati, dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang muallaf. Serta akan menjadikan para muallaf menjadi muslim yang kaffah.

Di Indonesia banyak yayasan dan organisasi yang mengurus muallaf. Yayasan dan Organisasi tersebut bukan hanya melakukan pendataan terhadap muallaf baru. Akan tetapi serangkaian pelatihan untuk baca tulis Al-Qur'an, kajian hadits Nabi Muhammad Saw., Fiqih, Sejarah, Akhlak dan Bahasa Arab.<sup>6</sup> Serta upaya penanaman nilai-nilai religiusitas Islam melalui program-program pembinaan lainnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam guna memperteguh imannya.

---

<sup>5</sup> Driyarkara N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), h. 29.

<sup>6</sup> <https://khazanah.republika.co.id/berita/pxs7g5313/ponpes-muallaf-annaba-center-didik-santri-jadi-dai> diakses tanggal 06 Januari 2020 pukul 16: 13 WIB.

Salah satunya adalah Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, yang berlokasi di Jalan Cendrawasih 4 No. 1, Ciputat, Sawah Baru, Tangerang Selatan, Kota Tangerang Selatan. An-Naba Center didirikan oleh seorang muallaf yang kini menjadi pendakwah yaitu Ustadz Syamsul Arifin Nababan. Ponpes yang didirikan sejak tahun 2008 dengan luas tanah sekitar 1.200 meter. Tujuan didirikan ponpes ini untuk membina para muallaf tentang agama Islam lebih dalam. Ide pendirian ponpes ini juga berkaca dari pengalaman ustadz Nababan yang sering menjumpai para muallaf terlantar di masjid dan jalan. Awalnya, di ponpes ini hanya menampung muallaf laki-laki saja. Namun, sejak tahun 2014, ustadz Nababan membangun pondok untuk putri yang letaknya sekitar 500 meter dari tempat putra.<sup>7</sup>

Penulis tertarik untuk mengambil judul ini untuk diteliti yaitu ketika peneliti bertemu dan melihat orang-orang Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia . Dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian pada muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia tentang upaya intenasiasi nilai-nilai religiusitas Islam yang ada pada diri mereka, maka peneliti memberikan judul pada Skripsi ini dengan **“Upaya pimpinan Pondok Pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan)”**.

---

<sup>7</sup> <http://www.m.merdeka.com/peristiwa/sekilas-tentang-an-nabba-center-ponpes-khusus-muallaf-di-ciputat.html>, diambil tanggal 15 Mei 2019 pukul 07.33 WIB.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus**

Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf putri. Program-program yang disusun untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai religiusitas para muallaf putri di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan.

### **2. Sub Fokus**

Strategi, Manfaat bagi Muallaf dan lingkungannya, serta Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf putri di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya pimpinan Pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan ?
2. Apa Strategi, Manfaat bagi Muallaf dan lingkungannya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang upaya Pimpinan Pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan.
- b. Secara praktis diharapkan bermanfaat dan membantu bagi semua pihak, baik itu para pendidik Agama Islam yang di lembaga formal dan non formal maupun masyarakat pada umumnya supaya dapat membantu meningkatkan nilai-nilai religiusitas Islam terhadap peserta didik, baik muallaf di pesantren maupun di luar pesantren.
- c. Untuk memberikan motivasi bagi muallaf lainnya untuk lebih meningkatkan nilai-nilai religius Islam yang telah ada pada dirinya serta penambahan khazanah ilmu keagamaan yang mengacu pada realita sekarang ini.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan ditulis secara sistematika dalam lima bab, pada tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu :

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Perumusan Masalah, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka, terdiri dari Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian tentang beberapa hal yang mengkaji tentang

Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf serta terdapat Hasil Penelitian yang Relevan.

**BAB III** : Metodologi Penelitian, terdiri dari Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Latar Penelitian, Metode dan Prosedur Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Validitas Data (Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas).

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Gambaran Umum tentang Latar Penelitian, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Temuan Penelitian.

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan yang berupa temuan, dan saran yang berupa rekomendasi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

##### 1. Pengertian Upaya dan Pimpinan Pondok Pesantren

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>8</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang lain memberikan pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>9</sup> Yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah usaha dalam bentuk program pembinaan untuk memecahkan masalah-masalah pada diri muallaf berupa kurangnya penanaman nilai-nilai religiusitas Islam.

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga suatu hal yang tidak meluas atau

---

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

<sup>9</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed.3 cet. Ke-4, h. 1250.

timbul.<sup>10</sup> Upaya dapat diartikan juga sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai apa yang hendak akan dicapai untuk diinginkan.<sup>11</sup> Dari beberapa pengertian upaya diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa upaya adalah usaha yang mengarahkan akal pikiran dan tenaga dalam menyelesaikan setiap persoalan melalui perencanaan yang sistematis dan terarah. Usaha disini berupa perencanaan program-program pembinaan muallaf agar proses internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam dapat berjalan sesuai tujuannya yaitu terciptanya pada muallaf yang bertindak dan berilaku atas dasar nilai-nilai religiusitas Islam.

Pimpinan pondok pesantren atau bisa juga dipanggil kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam), amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.<sup>12</sup> Kiai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Qur'an serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad.<sup>13</sup> Kiai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas pesantren, kiai sebagai pemimpin, ayah, dan pengasuh

---

<sup>10</sup> Soejono Soekanto, *Teori yang murni tentang Hukum* (Bandung : Penerbit Alumni, 1984), h. 237.

<sup>11</sup> Pius P Parto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 770.

<sup>12</sup> Munawar Fuad Noed dan Matsuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 101.

<sup>13</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2018), h. 171.



para santri dan kemudian komunitas sosial disekitarnya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, memasukkan kiai kedalam lima topologi, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu'; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti K.H. Ahmad Dahlan.
- b. Kiai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, karena keahlian mereka dalam berbagai ilmu pengetahuan, pesantren mereka kadang dinamai sesuai spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qur'an.
- c. Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, misalnya K.H. Kholil Bangkalan.
- d. Kiai dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik dengan misi sunnisme dengan bahasa retorika yang efektif.
- e. Kiai pergerakan, karena peran dan *skill* kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta ke dalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti K.H. Hasyim Asy'ari.

Secara definitif pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan untuk memahami dan mendalami ilmu agama

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.172.

Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau hidup bermasyarakat yang bertempat di asrama/pondok di bawah pimpinan kiai.

Yang menjadi ketua atau pimpinan sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan elemen yang penting dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendidik pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetap gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (keterampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Jadi, upaya pimpinan pondok pesantren adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu agama (Islam) yaitu amal

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), h. 139.

dan akhlaknya sesuai dengan ilmunya untuk mengerahkan tenaga pikiran untuk mencapai suatu harapan serta tujuan Pondok Pesantren melalui perencanaan yang sistematis dan terarah. Perencanaan terhadap proses pembinaan muallaf yang mana nantinya para muallaf bisa menjadi muslim yang kaffah. Kaffah disini muslim yang masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dengan melaksanakan ajarannya secara komprehensif dan paripurna.<sup>16</sup> Dalam peneilitan upaya pimpinan pondok pesantren adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai Religiusitas Islam.

## **2. Internalisasi Nilai**

### **a. Pengertian Nilai**

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>17</sup> Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung

---

<sup>16</sup> <https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html> diakses pada tanggal 07 Januari 2020, pukul 09.33 WIB.

<sup>17</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

pengertian luas dari etika atau *higer values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).<sup>18</sup>

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk bernilai bisa dipandang dalam dua sisi, *pertama* potensi untuk menghadirkan nilai dalam dirinya, *kedua* potensi untuk meningkatkan derajat kebernilaiannya. Dua hal yang berbeda meskipun dalam satu kesatuan. Potensi untuk menghadirkan nilai dalam diri artinya kemampuan untuk menerima nilai-nilai dari luar (apakah dari nilai universal yang diakui kebernilaiannya oleh bangsa-bangsa yang beradab di dunia, atau nilai absolut yang diakui kebernilaiannya oleh kelompok masyarakat tertentu) yang sebelumnya belum menjadi nilai diri menjadi nilainya. Kemampuan menghadirkan nilai luar menjadi nilai diri inilah yang disebut kemampuan internalisasi nilai. Proses menyatunya nilai ke dalam diri seseorang disebut internalisasi karena awalnya nilai itu ada di dunia eksternal selanjutnya diproses sehingga nilai itu menyatu menjadi milik seseorang, apakah nilai itu menyatu dalam pikirannya, perasaannya, tindakannya, atau dalam keseluruhan kepribadiannya. Sedangkan potensi untuk meningkatkan derajat kebernilaian artinya seseorang memiliki kemampuan potensial untuk bernilai, sehingga setahap demi setahap sesuai dengan waktu dan pengalamannya

---

<sup>18</sup> Lihat, Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 15.

(pelatihan) akan mampu meningkatkan kualitas nilai diri dan kemampuan menilai hal lain.<sup>19</sup>

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandanginya baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk menjadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berharga dan berkualitas, serta wajib meningkatkan kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pegaulannya hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga. Nilai itu kaya, melampaui kemampuan manusia untuk memahami dan menguasainya, semakin nilai diketahui, semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai.<sup>20</sup> Artinya semakin seseorang tahu akan nilai-nilai dalam hal ini nilai-nilai religiusitas, semakin disadari banyak nilai-nilai yang belum dikuasai atau ditanamkan dalam diri seseorang.

Ketika nilai berada dalam pikiran seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidup, sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefesienan, atau kebermaknaan yang ia dukung dan dipertahankannya, meskipun tidak selalu disadari. Setelah seseorang

---

<sup>19</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief N, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 3.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 1.

bersentuhan dan mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya, sehingga nilai menjadi nilai dasar pemikirannya bahkan menjadi dasar tindakannya. Karena itu nilai memberikan dorongan kepada individu untuk memilih dan menolaknya sehingga ia menghindari sesuatu.akhirnya, nilai yang ada dalam diri seseorang mempengaruhi orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu tersebut sah atau tidak sah, apakah sesuatu itu baik atau buruk, bahkan apakah sesuatu itu benar atau salah.<sup>21</sup>

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. <sup>22</sup> Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai religiusitas Islam yakni nilai illahiyah dan insaniyah.

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik atau santri yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>22</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 319.

mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dalam hal ini, nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan insaniyah.

Beberapa pengertian lainnya tentang nilai dari para ahli<sup>24</sup> , sebagai berikut :

- 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

Menurut Islam nilai mengandung dua kategori, yaitu dilihat dari segi *normative* dan *operatif*, dari segi *normative* yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah Swt. SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi *operatif* nilai tersebut mengandung 5 pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu, wajib/fardu, sunah/mustahab, mubah/jaiz, mahruh dan haram.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), h. 67.

<sup>24</sup> Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 8.

<sup>25</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 40.

Dari uraian tentang nilai di atas, peneliti mengambil pengertian bahwa nilai merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperhatikan melalui perilaku-perilaku manusia, tentang nilai buruk, benar salah, berubah tidak pantas, baik terhadap objek material atau non material. Yang dalam penerapannya membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai religiusitas berupa keshalehahan seorang muslim dapat ditanamkan dengan baik.

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

(1) Nilai *Ilahiyah*

- (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan Allah Swt.. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah Swt., melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- (b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- (c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt. senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena



selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari suatu yang tidak diridhai-Nya.

- (d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah Swt. selalu mengawasi kita, dan berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhoi Allah Swt., dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- (e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah Swt., dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- (f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa besandar kepada Allah Swt., dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah Swt..
- (g) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia Allah Swt. yang tidak terbilang banyaknya.
- (h) Shabar, yaitu sikap menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis

karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt.

(2) Nilai *Insaniyah*

- (a) *Sillat Ar-Rahim* adalah pertalian rasa kasih sayang sesama manusia.
- (b) *Al-Ukhuwah* adalah semangat persaudaraan, terlebih kepada sesama orang yang beriman.
- (c) *Al-Musawah* adalah pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau suku dan lainnya.
- (d) *Al-'adalah* adalah wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- (e) *Husnu Al-dzam*, adalah berbaik sangka kepada sesama manusia.
- (f) *At-Tawadhu* adalah sikap rendah hati.
- (g) *Al-wafa* adalah tepat janji.
- (h) *Insyirah* adalah sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain.
- (i) *Al-Amanah* adalah dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman.
- (j) *Ifitah* atau *Ta'affuf* adalah sikap penuh harga diri namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah

menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain.

(k) *Qawamiyah* adalah sikap tidak boros dan tidak perlu kikir

(l) *Al-Munfiqun* adalah sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama.

Nilai keduanya yaitu ilahiyah, membentuk ketaqwaan dan insaniyah membentuk akhlak mulia, itu masih dapat membantu nilai yang mengidentifikasi agenda keagamaan.<sup>26</sup> Keduanya sangat lah penting untuk ditanamkan pada diri muallaf agar segala tingkah lakunya merupakan cerminan dari nilai ilahiyah dan insaniyah.

## **b. Unsur-Unsur Nilai Ajaran Islam**

Berikut penjelasan dari unsur-unsur nilai atau ajaran Islam:

### 1) Akidah

Akidah adalah kebenaran-kebenaran yang wajib diimani atau diyakini kebenarannya oleh manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada kebenaran-kebenaran tersebut yakni berupa Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena akidah merupakan pilar utama ataupun pondasi dalam beragama. Menurut Hasan Al-Bana kajian akidah dalam Jum'ah Amin Abdul Azizi terbagi kedalam empat bagian, yaitu: ketuhanan,

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), h. 93-98.

kenabian, ruhiyat, dan samiyat.<sup>27</sup> Sebagian ulama berpendapat bahwa perubahan pokok akidah islam meliputi rukun iman yang enam, yaitu:<sup>28</sup>

- a) Iman kepada Allah Swt. SWT
  - b) Iman kepada Malaikat
  - c) Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. SWT
  - d) Iman kepada Rasul Allah Swt. SWT
  - e) Iman kepada Hari Akhir
  - f) Iman kepada Qadha dan Qadar
- 2) Syari'ah

Adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah Swt. SWT. Ruang lingkupnya : Ibadah (peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah Swt. SWT, yang berhubungan dengan rukun Islam dan rukun Iman), Muamalah ( peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam tukar menukar harta), Munakahat (peraturan dalam berkeluarga), Jinayat (peraturan menyangkut pidana), Siyasah (peraturan masalah kemasyarakatan/politik).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Jum'ah Amin Abdul Azizi, *Pemikiran Hasan Al-Bana Dalam Akidah dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 32.

<sup>28</sup> Margono Pupo, *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), h. 37.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 237.

### 3) *Akhlak*

Adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengatur dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi. Wilayah akhlak meliputi: Akhlak manusia kepada Allah Swt. SWT, Akhlak kepada sesama manusia, Akhlak manusia kepada alam.<sup>30</sup> Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

#### c. **Pengertian Internalisasi**

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata *intern* atau internal yang berarti “bagian dalam atau menunjukkan suatu proses”. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara pendalaman yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>31</sup> Sedangkan dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam

---

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 38.

<sup>31</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2016), h. 336.

kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>32</sup>

Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.<sup>33</sup> Internalisasi adalah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Dimaksudkan pada penelitian ini ada perubahan terhadap muallaf yang sebelumnya belum tertanam pada dirinya nilai-nilai religiusitas Islam kepada sesudah tertanamnya nilai-nilai religiusitas Islam di segala segi kehidupannya.

Internalisasi dapat diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-atura baku pada diri seseorang.<sup>34</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai uapaya yang

---

<sup>32</sup> James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256.

<sup>33</sup> Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Prespektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), h. 71.

<sup>34</sup> Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

dilakukan untuk memaukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>35</sup>

Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Nilai yang diinternalisasikan bisa saja benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian internalisasi memiliki substansi yang sama. Dalam ruang lingkup internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam memiliki pengertian yakni suatu proses penanam sesuatu berupa nilai-nilai religiusitas Islam melalui pembinaan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dan proses belajarnya seseorang muallaf sehingga memiliki pedoman tingkah laku keagamaan di masyarakat. Serta nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

---

<sup>35</sup> Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 155.

<sup>36</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief N, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 6.

#### **d. Proses Internalisasi Nilai**

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formulasi nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normative atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Muatan informasi bisa rasional bagi sipenerima informasi atau bahkan sesuatu yang irrasional atau sesuatu yang mendukung keyakinan yang telah ada atau bahkan menguncang dan bertolak belakang dengan keyakinannya, kadar kecocokan informasi tersebut bagi seseorang bisa sebagian ataupun seluruhnya.<sup>37</sup>

Sebuah informasi yang sarat dengan nilai, diterima atau tidaknya oleh seseorang bukan hanya ditentukan oleh muatan nilai, akan tetapi sering juga dipengaruhi oleh agen sipembawa atau sipenyampai informasi. Kualitas, kewibawaan dan kredibilitas sipenyampai informasi merupakan salah satu faktor penentu seberapa besar seseorang akan menerima nilai yang diinformasikan. Tingkat daya serap informasi yang bermuatan nilai dipengaruhi pula oleh media yang dipergunakan, semakin banyak indera penerima ikut terlibat karena media tersebut, semakin cepat informasi nilai diterima oleh seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh waktu penyampaian,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 7.



jumlah orang, kondisi ruangan, kondisi penerima nilai seperti kesehatan fisik, kondisi mental, serta tingkat kesiapan seseorang untuk menerima informasi nilai akan mempengaruhi seberapa besar daya serap penerima terhadap nilai yang disampaikan.<sup>38</sup>

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.<sup>39</sup> Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau memasukkan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.<sup>40</sup>

Nilai yang disampaikan pada seseorang pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) penerima. Keyakinan yang

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>39</sup> Samsul, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari*, (Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), h. 11.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 12.

dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai baik informasi itu ditolak maupun diterimanya. Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusannya tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan keputusannya semakin terpola, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik buruk dan benar salah serta standar layak tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi nilai dirinya.<sup>41</sup> Dari pernyataan diatas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai berawal dari penyampaian informasi, yang dapat diterima secara baik oleh orang yang akan ditanamkan nilai. Rangkaian informasi yang diterima akan menjadi keyakinan dan bisa mempengaruhi seseorang dalam bersikap serta bertindak. Keyakinan akan menjadi nilai diri, karakter, bahkan jati diri seseorang.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 10.

#### e. Tahapan Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pembimbing dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara pelatih dengan peserta. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pembimbing kepada peserta. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta tidak kuat. Contohnya: jujur itu perbuatan yang baik, berbohong itu perbuatan yang tidak baik.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pembimbing dengan peserta secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini pembimbing dapat mempengaruhi nilai peserta melalui contoh nilai yang dijalankannya (modeling) sedangkan peserta dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya.
- 3) Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasi nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 14.

pembimbing melalui keteladanan, melalui pengkondisian, serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapatkan contoh konkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan serta pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta.

Rasulullah Nabi Muhammad SAW mencontohkan praktek pembinaan akhlak manusia, yaitu *pertama* melalui *keteladanan*, artinya pada tahap awal siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontohkan diperlukan figur yang patut dicontoh, guru dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral. *Kedua*, melalui *pembiasaan*, perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi keharusan. Pembiasaan perbuatan baik harus terus menerus bukan situasional. Terjadinya inkonsistensi perbuatan moral, sering, mendorong anak untuk memilih tindakan tindakan *immoral* untuk itulah diperlukan suasana yang kondusif dalam situasi bimbingan agar nilai moral dapat teraplikasikan dalam setiap tindakannya. *Ketiga*, melalui *sosialisasi*, yaitu menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, ceramah, khotbah, slogan, simbolisasi, berita,

yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan. *Keempat*, membangun *motivasi moral*, yaitu menghadapkan individu atau kelompok pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis. Dilemma moral seperti ini untuk mengkokohkan prinsip moral yang telah ada pada diri individu, sehingga pada situasi apapun orang akan tetap konsisten berlaku bijak, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta resiko yang diterimanya.<sup>43</sup> Pribadi yang berprinsip inilah yang diupayakan melalui pembinaan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas agar terciptanya moralitas dan akhlakul karimah menjadi watak seseorang.

Dalam membentuk system nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain system nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 15.

Saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh dan sebagainya.<sup>44</sup>

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan system yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam diri muallaf khususnya nilai-nilai keagamaan sehingga bisa tertanam di dalam diri muallaf dan menjadi pedoman dalam kehidupan beragama di masyarakat.

### 3. Religiusitas Islam

#### a. Pengertian Religiusitas Islam

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi (Indonesia), *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), dan *dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 318-319.

<sup>45</sup> Driyarkara N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), h. 29.

Dalam keterkaitannya dengan agama Islam bahwa agama Islam, berisi peraturan yang mengikat seseorang yang masuk islam atau seorang muslim untuk patuh dan tunduk terhadap segala ketentuan Islam. Mengikuti dan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah Swt. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.<sup>46</sup> Beberapa pengertian religiusitas menurut para Ahli :<sup>47</sup>

- 1) Religiusitas adalah adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.<sup>48</sup>
- 2) Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.<sup>49</sup>
- 3) Religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap

---

<sup>46</sup> Adisubroto, D, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 23.

<sup>47</sup> <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html> di akses tanggal 12 Januari 2020.

<sup>48</sup> *Ibid.*, Menurut Glock dan Stark.

<sup>49</sup> *Ibid.*, Menurut Emha Ainun Najib.

agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.<sup>50</sup>

- 4) Religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.<sup>51</sup>
- 5) Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.<sup>52</sup>

Dalam membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang dibekaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, Menurut Fetzer.

<sup>51</sup> *Ibid.*, Menurut Ancok dan Suroso.

<sup>52</sup> *Ibid.*, Menurut Jalaluddin.



lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.<sup>53</sup>

Disisi lain agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Selanjutnya, dalam mengartikan agama secara detail, yakni agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.<sup>54</sup>

Menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk menyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan

---

<sup>53</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.168

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 168.

menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.<sup>55</sup>

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh sesuai dengan Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut :<sup>56</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>57</sup>

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berislam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah sebagai Yang Esa. Bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 169.

<sup>56</sup> Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 78.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2010), h. 32.

<sup>58</sup> Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menhayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. <sup>59</sup>

#### b. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Menurut Daradjat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>60</sup>

Menurut Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Sprinks (1963) mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, di antaranya;<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Ancok dan Fuad Nashori, *Op.Cit.*, h. 79.

<sup>59</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 167.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 169.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 169-170.

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*).

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*).

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*).

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab

suci (Al-Qur'an), hadits, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

5) Dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*).

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Dimensi-dimensi diatas sesuai dengan hasil penelitian Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987), yaitu (1) aspek Iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya; (2) aspek Islam (*religious practice*) terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa, dan lain-lain; (3) aspek Ihsan (*religious feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya dan sebagainya; (4) aspek Ilmu (*religious knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, dan (5) aspek Amal (*religious effect*) terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 171.

Ada juga pembagian dimensi keberagaman atau religiusitas dalam Islam dibagi menjadi 3, yaitu akidah Islam, syariah, dan akhlak. Akidah merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah Swt., para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah Swt., surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Sementara itu syariah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam hal ini menyangkut dimensi peribadatan yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya. Untuk yang terakhir yaitu akhlak yang merujuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterkan dan menumbuhkembangkan oleh lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan sebagainya.<sup>63</sup>

Seseorang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan

---

<sup>63</sup> Ancok dan Fuad Nashori, *Op.cit.*, h. 80.

selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama.<sup>64</sup> Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

### c. **Karakteristik Religiusitas**

Religiusitas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini:<sup>65</sup>

- 1) Kemampuan Melakukan Differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.
- 2) Berkarakter Dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 172.

<sup>65</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 112.

- 3) Integral. Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.
- 4) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu sebagai berikut:<sup>66</sup>

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah),

---

<sup>66</sup> Ancok dan Fuad Nashori, *Op.cit.*, h. 79.



adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.

#### **4. Muallaf**

##### **a. Pengertian Muallaf**

Dalam kamus Al-Munawir, muallaf berasal dari kata *alfah alifah*, artinya yang menjadikannya jinak. Sedangkan *al-muallafatu qulubuhum*, artinya orang yang hatinya dijinakan. Istilah ini digunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh Muslim agar mereka membela atau masuk Islam. Adapun upaya yang dilakukan dalam atau masuk Islam.

Adapun upaya yang dilakukan dalam rangka menjinakkan seseorang diungkapkan dengan kata *ta'liful qulub* atau penjinakan hati seseorang.<sup>67</sup>

Secara syariat, mualaf adalah orang diberi perhatian khusus oleh Islam dengan tujuan menjinakkan hatinya demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Perhatian di sini biasanya berupa materi. Tujuan santunan materi bisa seragam, yang terangkum dalam empat hal, seperti yang disimpulkan oleh Imam Mawardi:<sup>68</sup>

- 1) Agar yang bersangkutan bisa membantu kaum Muslimin.
- 2) Agar yang bersangkutan tidak menimpakan bahaya kepada kaum Muslimin.
- 3) Agar yang bersangkutan mendekatkan kaum kerabatnya kepada Islam.
- 4) Agar yang bersangkutan masuk Islam.

Para Ulama memberi pengertian luas terkait kata mualaf karena mengacu pada esensi maknanya. Ada dua kata kunci dalam pengertiannya; menjinakkan hati objek dan lahirnya dampak positif bagi umat Islam dari sisi objek tersebut. Oleh karena itu, mualaf berasal dari kalangan non-Muslim, yang secara garis besar terdiri dari dua kategori; *pertama*, diharapkan lahir kebaikan darinya (dengan masuk Islam) dan *kedua*, dikhawatirkan muncul keburukan darinya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Tofik Pram, *Tujuh Mualaf Mengharumkan Islam*, (Jakarta: NouraBooks, 2015), h. 14.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 15.

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 Allah Swt. berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ  
 قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ  
 فُرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah Swt., dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah Swt., dan Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.<sup>70</sup>

Peneliti menyimpulkan yang dimaksud kata muallaf di dalam surah tersebut, mereka adalah orang-orang kafir yang dibujuk hatinya oleh Rasulullah Saw. agar mau memeluk Islam dan mereka masuk Islam karena berharap untuk diberi harta zakat.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah Swt., maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Robbani (*Al-Qur'an perkata, tajwid warna*), PT. Surya Prisma Sinergi, Jakarta, 2012, Q.S At-Taubah ayat 60, h. 197.

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 43.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 256 diatas mengandung makna bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam.<sup>72</sup>

Kesimpulan menurut peneliti, muallaf adalah orang yang berpindah agama dari agama lain bukan islam menjadi beragama Islam. Dan tidak semua orang selain Islam ingin dan mau masuk Islam kecuali mendapatkan hidayah dari Allah Swt. seperti di Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 56, sebagai berikut :

إِنَّكَ لَأَنْ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَئِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".<sup>73</sup>

#### **b. Jenis Muallaf**

<sup>72</sup> Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 30.

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2010), h. 329.

Menurut peneliti yang melatar belakangi seseorang menjadi muallaf ada tiga faktor, sebagai berikut :

- 1) Faktor Biologis; yakni dimana seseorang menjadi muallaf karena rasa cinta terhadap pasangan yang beragama Islam, sehingga mereka nasrani harus berpindah agama untuk bisa melangsungkan suatu pernikahan. Namun faktor ini tidak akan bertahan lama karena berpindah bukan karena dari hati namun karena ingin menikah untuk memenuhi hasrat mencintai dan menyayangi. Dan kebanyakan dari itu mereka masih belum bisa meninggalkan nilai-nilai agamanya yang dianutnya dulu.
- 2) Faktor Kebenaran; yakni dimana seseorang yang ingin mencari tahu agama yang paling benar, dan ternyata mereka menemukan segala kebenaran itu berada di agama Islam.
- 3) Faktor Pergaulan dan Pertemanan; yakni dimana seseorang menjadi muallaf karena pengaruh pertemanan mereka, sering main dan melakukan interaksi sosial terus menerus serta merasakan ketenangan hati ketika melihat agama temannya, melihat akhlak temannya, sehingga itu salah satu sebagai pertimbangan mereka mencari tahu tentang agama Islam dan menjadi muallaf.

## **5. Konversi Agama**

### a. Pengertian Konversi Agama

Konversi secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain. Konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.<sup>74</sup>

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Konversi agama memiliki beberapa pengertian dengan ciri-ciri:<sup>75</sup>

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau mendadak.

---

<sup>74</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 337.

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 338.

- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan ke kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Menurut Zakiah Daradjat, konversi agama adalah terjadinya keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>76</sup> Seorang pakar psikologi Thouless<sup>77</sup> juga mendefinisikan bahwa konversi agama merupakan istilah bagi proses yang berhubungan dengan penerimaan suatu sikap keagamaan yang terjadi baik secara tiba-tiba maupun berangsur-angsur. Kebutuhan dan aspirasi tersebut sangat dipengaruhi salah satunya oleh keadaan sosial. Seseorang yang melakukan konversi agama atau dengan penyebutan lainnya merupakan proses diri yang bertahap, terbagi dan menyadari kesalahan dengan ketidakbahagiaan serta sebaliknya. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang dipilihnya terhadap pilihan agamanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konversi agama yang dianutnya berdasarkan faktor yang berbeda-beda. Konversi agama dapat dilakukan bagi penganut agama satu ke agama lainnya maupun yang tidak beragama (*atheis*) menjadi beragama, begitu juga sebaliknya.

---

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 160.

<sup>77</sup> H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 189.

Dengan pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindahnya dari satu agama atau keyakinan kepada agama atau keyakinan yang lain sehingga menambah penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut.

#### **b. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama**

Menurut pendapat William James, ada beberapa pendapat dari para ahli mengemukakan konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.<sup>78</sup>

- 1) Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk illahi.
- 2) Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:
  - a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan lain).
  - b) Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun

---

<sup>78</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 338.



pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik lembaga formal ataupun nonformal.

- c) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya: karib, keluarga, family, dan sebagainya.
  - d) Pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
  - e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.
  - f) Pengaruh kekuasaan pemimpin, berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka.
- 3) Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah adanya pengaruh

dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang meliputi teman satu komunitas maupun kelompok keagamaan.

### **c. Tahapan Konversi Agama**

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.<sup>79</sup>

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan

---

<sup>79</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 344.

diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.<sup>80</sup>

Sebagai hasil pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya. M.T.L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

- 1) Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologi yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 344.

- 2) Unsur dari luar (exogenos origin), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.<sup>81</sup>

Unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.<sup>82</sup>

Konversi agama bukan hal yang mudah bagi seseorang. Setiap individu memiliki tahapan yang berbeda-beda. Keadaan ini sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 345.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 345.

puncak dari perubahan keyakinan itu. Berlainan pula sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja, adapula yang mendalam. Ada yang terjadi sekejap mata ada pula yang berangsur-angsur.<sup>83</sup> Hal tersebut dapat diartikan dengan perkembangan pemikiran manusia terhadap adanya Tuhan dan agama. Terkait pemikiran manusia tampaknya sangatlah lumrah apabila manusia memiliki perbedaan dalam pandangan hidup dan lain hal nya.

Menurut Zakiah Daradjat konversi agama terjadi melalui lima tahap berdasarkan proses kejiwaan, yaitu:<sup>84</sup>

- 1) Masa tenang. Dalam tahapan ini kondisi seseorang berada dalam keadaan tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
- 2) Masa ketidaktenangan. Tahap ini konflik dan pertentangan batin berkecamuk di hatinya dalam bentuk rasa gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewan atau oleh apapun. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya menyebabkan orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah kena sugesti.

---

<sup>83</sup> Heny Narendrany dan Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), h. 140.

<sup>84</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.162-163.

- 3) Masa Konversi. Tahap ini terjadi setelah masa guncang mencapai puncaknya. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. Sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.
- 4) Masa tenang dan tenteram. Tahap ini seseorang merasakan kondisi jiwa yang baru setelah melewati krisis konversi agama. Timbulah rasa aman, damai dan tidak ada lagi yang menggelisahkan. Ketenangan dan ketentraman yang dirasakan disebabkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil.
- 5) Masa ekspresi konversi. Tahap terakhir dari konversi adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk dan sikap hidupnya berubah mengikuti ajaran dan peraturan agama yang telah dipilih. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan-ungkapan konkret dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

## 6. Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Hasil penelitian yang ditulis Nur Jamal Sha'id,<sup>85</sup> dengan judul *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat 2015* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah proses bimbingan agama terhadap muallaf berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan muallaf. Hal ini terlihat dari pemahaman muallaf tentang ajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah yang mereka lakukan meningkat, semangat dan antusias para muallaf dalam menuntut ilmu, serta perubahan sikap dan perilaku (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh para muallaf. Metode yang digunakan pembimbing meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab dan menghafal dalil-dalil. Sedangkan materi yang disampaikan meliputi aqidah, ibadah dan Al-Qur'an dengan fokus pada kajian rutin tentang dasar-dasar akidah Islamiyah dan kristologi (ilmu perbandingan agama) untuk membentengi akidah para muallaf. Selain itu para muallaf juga dibekali dengan pelatihan khutbah dan ceramah supaya kelak dapat menjadi da'i yang handal di tengah masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai proses bimbingan agama terhadap muallaf. Adapun perbedaan kedua penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>85</sup> Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat*, (Ciputat: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta 2015).

Nur Jamal Sha'id pada pembinaan agama pada muallaf, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang proses internalisasi nilai-nilai religiusitas islam berupa nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* pada diri muallaf. (Skripsi)

- b. Hasil penelitian yang ditulis Nurul Fitriyani<sup>86</sup>, dengan judul *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam memperkokoh keimanan para muallaf 2019* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah pembinaan dan pemahaman tentang praktik-praktik ibadah dalam Islam. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan muallaf untuk memperkokoh keimanan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriyani, pada konteks selain pembinaan agama Islam juga pembinaan ekonomi untuk meningkatkan kreatifitas para muallaf, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang proses internalisasi nilai-nilai religiusitas islam berupa nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* pada diri muallaf dalam bentuk program-program yang disediakan di pesantren. (Skripsi)
- c. Hasil penelitian skripsi yang ditulis Rahayu Fuji Astuti<sup>87</sup>, dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Agama Bernasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta 2015* menunjukkan

---

<sup>86</sup> Nurul Fitriyani, *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam memperkokoh keimanan para muallaf*, (Ciputat: Skripsi Fakultas Ushuluddin 2019 UIN Jakarta).

<sup>87</sup> Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Bernasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).



bahwa hasil penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta, keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pad santri Pondok Pesantren Salafiyahh Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai agama kepada para muallaf. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fuji Astuti, pada konteks selain internalisasi nilai-nilai agama kepada para muallaf dengan berbasis tasawuf sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang proses internalisasi nilai-nilai religiusitas islam berupa nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* pada diri muallaf dalam bentuk program-program yang disediakan di pesantren. (Skripsi)

- d. Hasil penelitian skripsi yang ditulis Samsul<sup>88</sup>, dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari 2016* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan, keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan

---

<sup>88</sup> Samsul, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari*, (Kendari: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2016 IAIN Kendari).

islam dan pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan, faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai agama, keberhasilan, faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai agama maupun religiusitas Islam. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Samsul, pada konteks peserta didik di SMA Negeri 6 Kendari sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang proses internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam pada diri muallaf. (Skripsi)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas. Maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adala sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa Strategi, Manfaat bagi Muallaf dan lingkungannya, serta Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf putri di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di asrama putri Pesantren Mullaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, yang berlokasi di Jalan Cendrawasih IV No. 1, RT. 02/RW. 03, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kabupaten

Tangerang, Banten 15413. Dimulai dari bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020.

### **C. Latar Penelitian**

Semakin hari banyak orang memilih untuk muallaf berpindah dari Agama Nasrani ke Agama Islam. Memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan Agama Islam, pembinaan para muallaf harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Apalagi tekanan mental dan emosi yang dihadapi oleh seseorang yang memilih untuk muallaf pasti akan mempengaruhi psikologi orang tersebut, dan tidak sering menimbulkan berbagai permasalahan dengan keluarga terdekat maupun kerabatnya yang tidak mendukungnya untuk pindah Agama Islam.

Hal yang dilakukan dalam memulihkan kondisi psikologisnya yang tidak jarang terpukul bahkan menerima perlawanan dari kerabat-kerabatnya setelah mereka muallaf. Dalam hal ini yang dibina adalah nilai-nilai yang paling utama dan mendasar seperti iman (akidah Islam), Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar dan nilai-nilai akhlak lainnya. Selain itu juga diperlukannya upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam secara berkelanjutan dan berkesinambungan dalam berkesinambungan dalam berbagai program yang sekarang banyak di buat oleh yayasan pembinaan muallaf yakni Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan.

## **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang biasa digunakan metode deskriptif. Penelitian ini berupa studi langsung ke lapangan. Langkah-langkah dalam penelitian :

### **1. Tahap Deskripsi atau tahap Orientasi**

Banyak di zaman sekarang orang-orang berpindah agama yakni dari agama nasrani kepada Agama Islam. Namun, pada inti permasalahannya adalah mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami nilai-nilai di ajaran Agama Islam. Banyak dari mereka yang kurang motivasi serta dukungan dari keluarga dalam mempelajari ajaran Agama Islam.

### **2. Tahap Reduksi**

Dari berbagai permasalahan yang ada peneliti memfokuskan pada upaya pimpinan pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf. Serta diperlukannya bimbingan dan pembinaan yang *ekstra*, agar para muallaf mengerti nilai-nilai ajaran Islam serta mereka bisa tertanam nilai-nilai religiusitas Islam sehingga menjadikan mereka muslim yang *kaffah*.

### **3. Tahap Seleksi**

Fokus penelitian ini pada upaya pimpinan pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf. Dari berbagai masalah yang ada, yakni banyak muallaf yang masih susah mempelajari agama Islam, kurang motivasi dan dukungan dari orang tua untuk belajar Agama Islam, dan belum tertanamkan nilai-nilai religiusitas Islam sebagai pedoman dalam tingkah laku keagamaan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, penelitian meneliti bagaimana upaya pimpinan pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf yang mana diterapkan para muallaf yang tertanam nilai-nilai keshalehan bisa memiliki *akhlakul karimah*.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terjaln secara terus-menerus. Data yang diambil dalam penelitian ini terkait dengan judul fokus penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.<sup>89</sup> Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti memerlukan sumber data untuk dapat memperoleh subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>90</sup> Adapun sumber data dalam hal ini:

---

<sup>89</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), h. 91.

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Data primer yaitu pimpinan pesantren, pengajar, santri putri dan data tentang lingkungan penelitian.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari data kedua atau sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebelum menuju tahap berikutnya. Data sekunder diperoleh dari pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data dan mengambil informasi dari lingkungan Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Indonesia, yang berlokasi di Jalan Cendrawasih IV No. 1, RT.02/ RW.03, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang, Banten. Program pembinaan dan pengajaran Agama Islam terhadap para muallaf, buku-buku referensi, dokumen, majalah, jurnal, artikel, dan dari internet yang dianggap relevan dengan masalah yang di teliti.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi yang di dapat dan data harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Adapun sumber data dalam hal ini :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan peneliti minta informasi tentang data-data yang mendukung penelitian ini, adapun yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah

Pimpinan Pondok dan pembina di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia yakni Ustadz Syamsul Arifin Nababan, pengajar Tahsin, Tahfidz, dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an yakni Ustadzah Ernawati Nehe, dan empat santri muallaf putri dari 32 santri putri, dan data tentang lingkungan Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian yang *valid*. Adapun sumber data sekunder meliputi hasil pengamatan (observasi) serta dokumen-dokumen tentang upaya pimpinan pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia.

## F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data antara lain:

### 1. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>91</sup> Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti barang-

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 274.



barang tertulis.<sup>92</sup> Dalam hal ini, data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan dan gambar. Di dalam melaksanakan teknik dokumenter, peneliti mengumpulkan literatur-literatur yang membahas internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf.

Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi pesantren, seperti tata letak geografis, latar belakang dan struktur kelembagaan atau data kepengurusan di Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia.

## 2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial. Pengamatan dari penelitian dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.<sup>93</sup> Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>93</sup> Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 73.

<sup>94</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 63.

Observasi merupakan metode yang pertama digunakan dalam melakukan penelitian. Di dalam pengamatan, meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui pengamatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>95</sup>

Dalam hal ini peneliti langsung melakukan kunjungan langsung ke Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, guna mendapatkan hasil dari penelitian yang diteliti.

### **3. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau mendapatkan keterangan dari responden.<sup>96</sup> Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan maka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.<sup>97</sup> Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Wawancara dilakukan

---

<sup>95</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 109.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 129.

<sup>97</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 64.

untuk mendapatkan data diperlukan melalui tanggapan yang diberikan informan berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti.<sup>98</sup>

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif. Dalam teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait yakni Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan dan pembina pondok Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia, dan beberapa muallaf untuk mengetahui terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf di Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 72.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 91-99.

Analisis data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumentasi berupa laporan dan diberikan kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikembangkan.<sup>100</sup>

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.<sup>101</sup> Sedangkan menurut Sugiono reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

Setelah semua data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa

---

<sup>100</sup> Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2005), h. 103.

<sup>101</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 129.

dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dari penjelasan tersebut maka langkah selanjutnya setelah direduksi adalah menyajikan data, yaitu membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari kata tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut. Data-data dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara, hasil observasi langsung ke lapangan, dan mengambil dokumen-dokumen terkait penelitian.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.

Dari penjelasan diatas, maka langkah penarikan kesimpulan ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada perumusan masalah yakni, bagaimana upaya pimpinan pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas

Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia.

## **H. Validitas Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

### **1. Kredibilitas (*Credibility*)**

#### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjang pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

### **b. Ketekunan Pengamatan**

Peningkatan ketekunan dalam penelitian dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini penelitian mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian penelitian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah ditelaah sesudah dipahami dengan cara yang biasa.

### **c. Triangulasi**

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai sumber.

- 1) Membandingkan data literatur dengan wawancara
- 2) Membandingkan data literatur dengan observasi
- 3) Membandingkan data wawancara dengan observasi

## **2. Tranferabilitas (*Transferability*)**

Mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Orang yang ingin mentransfer

hasil penelitian pada konteks yang berbeda, bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal.

### **3. Dependabilitas (*Dependability*)**

Menekankan perlunya perhitungan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi yang diteliti.

### **4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Konfirmasi terhadap hasil penelitian ke orang lain, terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas, dengan mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia

An-Naba' Center adalah pesantrennya para muallaf. Fungsi didirikannya Pesantren ini untuk membina, mendidik, dan menyantuni muallaf sampai mampu berdiri sendiri. Sekaligus memupuk kepedulian, kebersamaan, dan tanggungjawab seluruh komponen umat Islam dalam membela muallaf.<sup>102</sup>

Pendirian Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba center Indonesia ini bermula dari keprihatinan mendalam Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa banyak para muallaf terlantar dan tidur di kolong-kolong Masjid Istiqlal Jakarta. Kondisi mereka sangat memprihantinkan setelah masuk Islam, mereka terusir dari rumah dan hidup tanpa perlindungan orang tua atau keluarga.<sup>103</sup>

Pilihan mereka untuk berpindah agama ke Islam tidaklah mudah, sehingga berakibat pada keterlantaran mereka dari pelukan keluarga yang mengasihi. Mereka dianggap bukan lagi bagian dari keluarga dan bahkan

---

<sup>102</sup> Muallaf News, *Geliat Dakwah di Papua*, (Ciputat: Yayasan An-Naba' Center, 2012), h. 2.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 3.

mengalami ancaman terror. Kondisi berat ini dirasa sangat sulit, ditambah kurangnya pembinaan iman islam kepada mereka yang mengakibatkan sebagian dari mereka murtad kembali.<sup>104</sup>

Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan yang awalnya juga seorang muallaf, merasa seperti disambar petir di siang bolong ketika mengetahui rintihan seorang muallaf yang dibimbingnya terlantar di jalanan ibu kota. Muallaf yang dia bimbing itu terusir dari keluarganya, dipecat dari pekerjaan, dan tidak memiliki apapun kecuali keyakinannya bahwa Islam adalah petunjuk hidupnya. Berawal dari fakta itulah, maka Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba'Center Indonesia didirikan pada tahun 2007. Kini Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia telah berdiri tegak.<sup>105</sup>

## **2. Visi dan Misi Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia**

Visi dan misi merupakan aspek penting dalam menjalankan suatu organisasi, dan setiap langkah yang diterapkan yakni mengacu pada visi dan misi, pada hal ini diperlukannya penanaman nilai-nilai religiusitas (kesalehan) yang sesuai dengan visi dan misi pesantren, sehingga para muallaf memiliki pedoman dalam berperilaku keagamaan sesuai dengan nilai yang sudah dimilikinya. Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 3.

Indonesia memiliki visi dan misi yang sebagai penuntun untuk langkah kedepan:

**a. Visi**

Visi yayasan An-Naba' Center adalah membentuk kader-kader Muslim yang kaffah dan mampu menjadi *avant-guard* (penjaga gawang) bagi penguatan akidah islamiyah.<sup>106</sup>

**b. Misi**

Misi Yayasan An-Naba' Center yaitu sebagai sebuah institusi pendidikan non formal yang akan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang *kaffah*, berkarakter dan berjiwa kemandirian. Maka, misi Yayasan An-Naba' Center Indonesia dituangkan dalam berbagai misi sebagai berikut:<sup>107</sup>

- 1) Menggugurkan seluruh sisa-sisa keyakinan sebelumnya dan menggantikan dengan iman Islam yang lurus.
- 2) Menanamakan fondasi keislaman yang kokoh berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.
- 3) Mencetak juru dakwah (Da'i) militan dan berwawansan perbandingan agama.
- 4) Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, mandiri dan terampil dalam kesatuan dan persatuan di antara kaum muslimin

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 4.

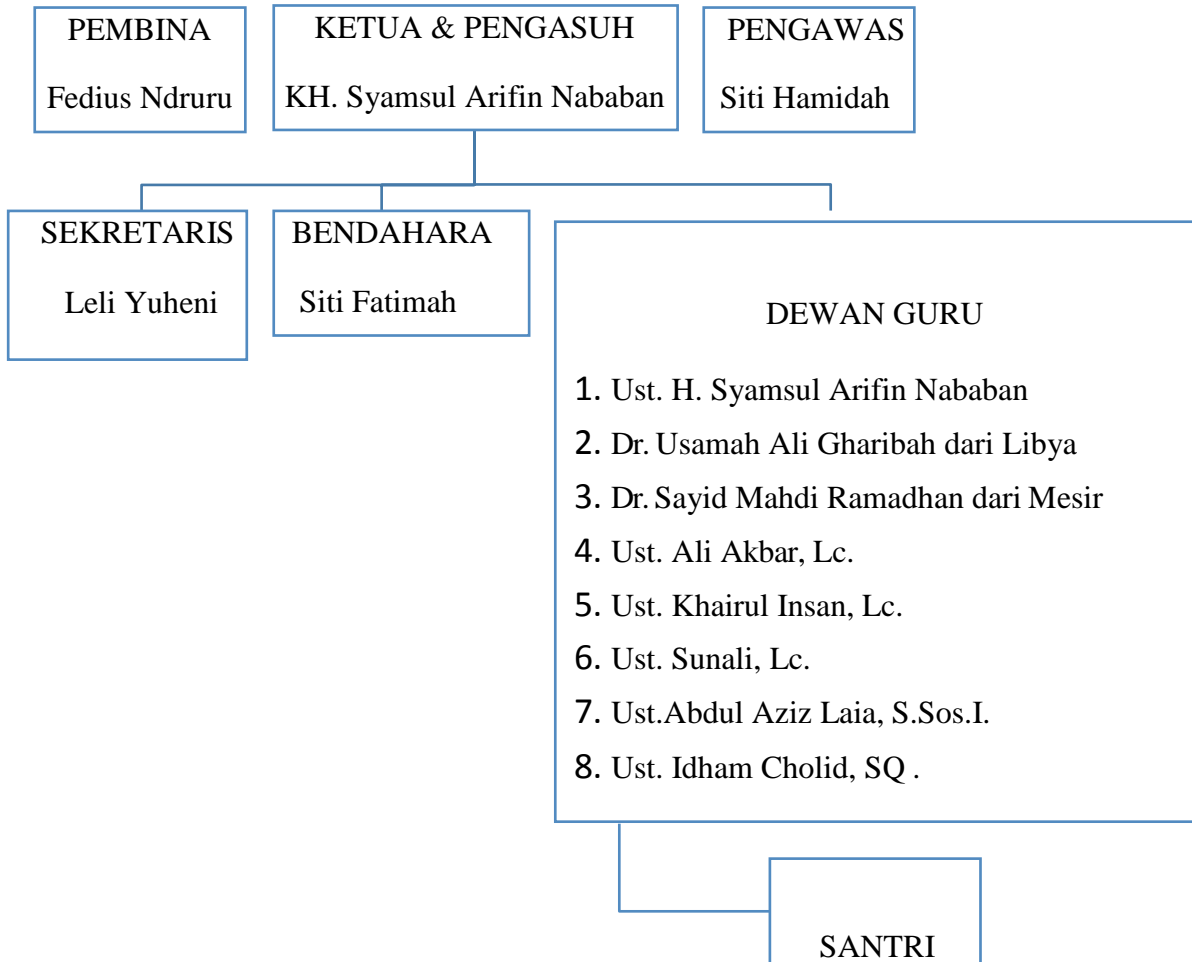
Indonesia dalam memberikan daya dukung terhadap kekuatan iman dan takwa yang mantap bagi saudara kita, kaum muallaf.

- 5) Sebagai ikhtiar kelembagaan dalam rangka mengajak masyarakat untuk peduli melihat keterbelakangan pendidikan dan pembinaan muallaf di Indonesia, padahal mereka juga merupakan salah satu potensi dan aset umat yang dapat diandalkan keberadaannya bagi bangunan masyarakat bangsa yang beriman dan bertakwa.

### **3. Nama-Nama Pengajar Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia**

- a. Ust. H. Syamsul Arifin Nababan (Spesialisasi Kristologi)
- b. Dr. Usamah Ali Gharibah dari Libya (Spesialis Bahasa Arab)
- c. Dr. Sayid Mahdi Ramadhan dari Mesir (Spesialis Nahwu dan Sorof)
- d. Ust. Ali Akbar, Lc. (Spesialisasi Hadits)
- e. Ust. Khairul Insan, Lc. (Spesialisasi Fikih)
- f. Ust. Sunali, Lc. (Spesialisasi Tsaqofah Islamiyah)
- g. Ust. Abdul Aziz Laia, S.Sos.I. (Spesialisasi Aqidah)
- h. Ust. Idham Cholid, SQ., S.Ud. (Spesialisasi Tahfidz Al-Quran)

**Tabel 4.1**

**Struktur Organisasi Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center**

#### **4. Program Kerja Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia**

Adapun program kerja Pesantren Muallaf An-Naba' Center Indonesia, adalah:<sup>108</sup>

- a. Program Pembinaan
  - 1) Memberikan dasar-dasar akhlak Islamiyah melalui kajian rutin.
  - 2) Memberikan dasar-dasar ilmu perbandingan agama.
  - 3) Memberikan pelatihan khutbah dan atau ceramah-ceramah yang efektif.
- b. Program pendidikan
  - 1) Menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.
  - 2) Menyelenggarakan pendidikan pesantren dengan roda terpadu (*Islamic boarding school system*).
- c. Program pengembangan
  - 1) Menghafal Al-Qur'an dan tafsirnya.
  - 2) Menghafal hadits dan sarahnya.
  - 3) Penguasaan Bahasa Arab.
  - 4) Penguasaan Bahasa Inggris.
- d. Program vokasional
  - 1) Pendidikan ketrampilan.
  - 2) Menyelenggarakan baitul mal wa tamwil.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 5.

- 3) An-Naba' smart (swalayan).
- 4) Pusat pelayanan ibadah haji dan umrah.
- 5) Pusat konsultasi perbandingan agama dan hukum islam.
- 6) Pusat konsultasi keluarga sakinah.
- 7) Koperasi pesantren.

#### **5. Kegiatan Santri Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia**

Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia ini memiliki kegiatan setiap harinya yang diikuti oleh 32 santri perempuan. Adapun kegiatan yang dilakukan santri muallaf putri di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba' Center Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan Santri Putri di Pesantren Muallaf Yayasan**  
**An-Naba' Center Indonesia**

<b>Jadwal Senin – Jumat</b>	
<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.29 - 05.30	Shalat Subuh Berjamaah dan Tahfidz Qur'an
05.30 - 06.15	Persiapan Sekolah
06.15 - 14.25	Sekolah
14.25 - 15.30	Makan Siang
15.30 - 16.00	Shalat Ashar Berjamaah dan Al-Matsurat

16.00 - 18.00	Belajar
18.19 - 19.00	Shalat Maghrib dan Makan Malam
19.23 - 20.00	Shalat Isya Berjamaah
21.00	Istirahat
<b>Jadwal Sabtu</b>	
<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.29 - 05.30	Shalat Subuh Berjamaah dan Tahfidz Qur'an
05.30 - 06.15	Persiapan Sekolah
06.15 - 12.00	Sekolah
12.06 - 12.40	Shalat Dzuhur Berjamaah
12.40 - 15.30	Makan Siang dan Istirahat
15.30 - 16.00	Shalat Ashar Berjamaah dan Al-Matsurat
16.00 - 18.00	Belajar
18.19 - 19.00	Shalat Maghrib dan Makan Malam
19.23 - 20.00	Shalat Isya Berjamaah
21.00	Istirahat
<b>Jadwal Ahad</b>	
<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.29 - 05.30	Shalat Subuh Berjamaah dan Tahfidz Qur'an
05.30 - 08.00	Olahraga
09.00 - 12.06	Piket Kebersihan
12.06 - 12.40	Shalat Dzuhur Berjamaah
12.40 - 15.30	Makan Siang dan Istirahat



15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah dan Al-Matsurat
16.00 - 18.00	Belajar
18.19 - 19.00	Shalat Maghrib dan Makan Malam
19.23 - 20.00	Shalat Isya Berjamaah
21.00	Istirahat

**a. Jadwal pelajaran dari hari Senin – Ahad sebagai berikut :**

- 1) Senin : Bahasa Arab
- 2) Selasa : Hadits
- 3) Rabu : Akidah
- 4) Kamis : Hadits
- 5) Jumat : Bahasa Arab
- 6) Sabtu : Bahasa Arab
- 7) Ahad : Fiqh

Dalam jadwal belajar ini kadang ada penambahan kajian maupun pengurangan dikarenakan situasi dan kondisi di Pesantren Muallaf yang tidak menentu. Selain muallaf belajar sesuai dengan jadwal, untuk menuju target menjadi muslim yang kaffah dalam kegiatan sehari-hari para muallaf mengaplikasikan ilmunya. Dan masing-masing muallaf memiliki target pencapaian hasil belajar masing-masing sehingga dengan jadwal yang tidak terlalu banyak untuk belajar namun mereka bisa belajar diwaktu-waktu sengang mereka, seperti hafalan Al-Qur'an, Hadits, dan lain sebagainya.

## **6. Sarana dan Prasarana Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia**

Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba' Center juga memberikan semua fasilitas yang ada pada muallaf, untuk bisa digunakan sebagai penunjang kegiatan muallaf. Sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba' Center adalah :

- a. Aula dan Asrama
- b. Ruang belajar dan perpustakaan
- c. Laboratorium Komputer
- d. Tunjangan-tunjangan lainnya, seperti :
  - 1) Pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi dibantu oleh pihak pesantren
  - 2) Mendapatkan uang saku setiap hari
  - 3) Mendapatkan peralatan mandi
  - 4) Mendapatkan alat transportasi (motor) bagi yang jauh sekolahnya.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Deskripsi Informan**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dalam kegiatan bimbingan agama pada muallaf. Informan yang diwawancarai penulis dalam skripsi ini terdiri dari pimpinan pesantren

dan beberapa santri muallaf yang telah mengikuti program kerja pesantren berupa bimbingan lebih dari satu tahun. Adapun gambaran umum mengenai informan adalah sebagai berikut:

**a. Pimpinan Pondok Pesantren (Spesialis Kristologi)**

Nama : Syamsul Arifin Nababan

TTL : Tebing Tinggi (Sumatera Utara), 10 November 1966

Alamat : Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan

Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan mulai menjadi pembimbing agama bagi para muallaf sejak tahun 1998. Pada awalnya kegiatan bimbingan agama pada muallaf belum terprogram seperti pada saat ini. Saat Pesantren Pembinaan Muallaf didirikan pada tahun 2008, kegiatan bimbingan agama terprogram dalam sistem pesantren. Motivasinya menjadi pembimbing agama khususnya bagi para muallaf adalah karena berawal dari keprihatinan melihat banyak para muallaf yang terlantar di masjid-masjid besar. Belum ada lembaga atau organisasi Islam yang memperhatikan keberadaan muallaf yang sejatinya sangat membutuhkan bimbingan agama. Dan beliau selama ini menemukan banyak muallaf yang masuk Islam dari berbagai tempat maupun sebagian saya Islamkan, kebanyakan para muallaf ini hanya ikrar syahadat tain , lalu mereka mendapatkan sertifikat masuk Islam. Setelah itu tidak ada lagi, pembinaan spiritual, pembinaan mental, iman mereka hanya pindah

KTP nya menjadi Islam. Secara kualitas pribadinya tidak berubah. Nah itulah yang dipikirkan dulu bagaimana adanya sebuah lembaga khusus yang membina para muallaf ini. Berkat kegigihan dan semangatnya dalam menjalankan dakwa Islam, Ustadz Samsul Arifin Nababan berhasil mendirikan sebuah pesantren khusus untuk pembinaan para muallaf.

Selain itu, Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan berharap kepada para muallaf supaya bisa berdaya guna menjadi ujung tombak dari dakwah Islam. Menurutnya kalau muallaf ini berdakwah, bobot dakwahnya bisa lebih hebat daripada ustadz yang lahir dari Islam karena mereka punya pengalaman dua agama. Beliau selalu mendorong para muallaf supaya mereka menjadi orang alim (berilmu) dan menjadi da'i nantinya.<sup>109</sup>

**b. Pengajar di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia**

Nama : Ernawati Nehe

TTL : Lagundri, 15 November 1995

Alamat : Jl. Cendrawasih 1, rt/rw 02/05, Sawah Baru, Ciputat,  
Tangerang Selatan

Ustadzah Ernawati Nehe di pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia, sebagai pengajar Tahfidz, Tahsin, dan Ilmu Al-

---

<sup>109</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

Qur'an. Beliau berasal dari Kepulauan Nias, Sumatera Utara. Setelah selesai belajar di MAN tahun 2014, beliau menuntut ilmu belajar Tahfidz ke daerah di kecamatan Colomadu, kota Surakarta, Jawa Tengah. Beliau belajar Tahfidz di PPQ Al-Mahir Surakarta, lalu melanjutkan untuk belajar Bahasa Arab di Ma'had Abu Bakar As-Siddiq. Setelah menikah dengan salah satu muallaf alumni pesantren muallaf An-Naba Center Indonesia. Melanjutkan belajar di STIT Muslim Asia Afrika Tangerang. Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam. Sudah satu tahun mengajar di Pesantren Muallaf An-Naba Center Indonesia.<sup>110</sup>

**c. Santri Muallaf 1**

Nama : Jamilah

TTL : Yogyakarta, 30 Juni 1998

Alamat Asal : Jl. Barata tama 4 No. 530, Tangerang, Banten

Jamilah muallaf pada tanggal 29 september 2019. Perjalanan Jamilah menjadi muallaf yakni berawal dari kegiatan Jamilah di SMK YADIKA 4 Ciledug, Jamilah sering melihat orang-orang sholat di mushola, kajian-kajian agama, setiap jumat teman-temannya yang muslim sholat. Jika mereka puasa Jamilah terasa menjadi ikutan puasa, ingin minum saja malu, sampai bersembunyi di bawah kolong meja. Pada saat itu bisa merasakan enaknyanya puasa, dihati sudah mulai

---

<sup>110</sup> Ernawati Nehe, Pengajar Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

muncul rasa nyaman terhadap agama Islam. Sering melantunkan adzan maghrib jika di rumah, dalam keadaan orang tua tidak berada di rumah, mengikuti doa-doa setelah adzan dari Televisi. Jamilah memiliki saudara Mulim dari Ayahnya. Disaat lebaran suka berkunjung, suka main, dan silaturahmi dan dalam keadaan demikian bisa merasakan Islam penuh kedamaian. Saat kelas 3 SMK hendak mendekati kelulusan, Jamilah lebih mencari tahu agama Islam. Pada saat sudah lulus dan bekerja di supermarket, sangat dekat berteman dengan orang muslim. Sering berdiskusi tentang perintah-perintah seperti perintah menutup aurat. Jamilah mencari lagi dengan bertanya ke orang-orang, mengunjungi ustadz, ustadzah, untuk lebih bisa paham tentang agama Islam. Sudah ada keinginan untuk muallaf, sampai mengalami sakit berhari-hari, memikirkan reaksi keluarga ketika Jamilah ingin muallaf. Kemudian, proses muallaf di masjid Sunda Kelapa dengan saudara muslim, diberitahu saudaranya ada pesantren muallaf, lalu Jamilah mencari-cari pesantren muallaf di Indonesia. Dan di salah satu sumber tercantum ada nomor Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan. Sempat Jamilah dicari oleh polisi, orang tua, ditanya-tanya sehat atau tidak, merek menghubungi Jamilah berkali-kali tidak bisa sampai Jamilah dikira hilang sebulan. Jamilah ada di pesantren muallaf ini, ketika itu ibu Jamilah hendak ingin pulang kampung ke Medan, disaat itu waktu yang tepat untuk Jamilah pulang ke rumah untuk mengambil baju-baju dan peralatan Jamilah

lalu balik lagi ke pesantren. Jamilah pernah kabur ke rumah saudara muslim, ingin bersyahadat, sampai pernah diancam oleh orang tuanya. Setelah syahadat, Jamila memutuskan untuk langsung ke pesantren pembinaan Muallaf An-Naba Center Indonesia.<sup>111</sup>

#### **d. Santri Muallaf 2**

Nama : Nur Afifah

TTL : Padangsidempuan, 22 Oktober 1998

Alamat Asal : Padangsidempuan, Sumatera Utara

Nur Afifah muallaf pada tanggal 29 Agustus 2019. Keluarga Afifah sejak Afifah SD, tidak boleh berteman dengan muslim. Suatu saat ada kakek datang ke rumahnya, Afifah disuruh fotocopy sama kakeknya, lalu di kertas ada tulisan Arabnya. Afifah sangat penasaran dengan tulisan Arab itu, sehingga Afifah mencari tahu dengan mengikuti pelajaran BTQ di sekolah. Dari kecil keluarga sangat berpandangan buruk terhadap Agama Islam. Sampai di satu titik ingin membuktikan ke orang tua dengan berbagai prestasi. Agar orangtuanya bangga, namun orang tuanya tetap menganggap hal yang biasa. Keingin tahuan Afifah terhadap Islam di masa kuliah ini baru memuncak. Sampai dimana Afifah merasa tidak nyaman dan suka ketika gereja yang seharusnya untuk

---

<sup>111</sup> Jamilah, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 19 Januari 2020.

tempat ibadah, sering dijadikan tempat berjualan, membicarakan orang lain, ajang pamer. Saat itu Afiah mencoba memakai jilbab ketika di luar rumah. Di dalam rumah baru dilepas. Banyak yang menghina namun Afifah tetap teguh pendirian, Setiap malam menangis merasakan ketakutan, hampa ketidaknyamanan, dan itu hanya ingat Allah. Dipikirkan dari SD sampai kuliah baru memutuskan untuk masuk islam. Namun setiap malam nangis, dia lalu menghubungi senior namanya kak Ayu. Ka ayu memberikan nomornya temennya yang punya kenalan ustadz. Dikirim alamatnya disediakan ustadznya, banyak perjuangan yang tidak mudah. Akhirnya Afifah bisa mengucapkan kalimat syahadat Isya hari itu. Lalu belajar sholat. Pulang kerumah tidak pakai hijab, namun hati tenang, setiap dia ingin sholat di rumah ka Ayu karena kosannya berada di belakang rumah. Ketika itu Afifah dijadikan penanggungjawab acara di kampusnya, kebetulan yang Afifah ospek angkatan adiknya. Ketika temen adiknya melihat Afifah memakai jilbab lalu mendokumentasikan hal tersebut lalu diberikan ke adiknya yaitu Dessy. Lalu akhirnya semua keluarganya mengetahui bahwa Afifah muallaf, lalu mereka mempertanyakan hal tersebut. Lalu setelah Afifah jujur kemuallafannya di hadapan semua keluarga. Afifah lalu dikurung di kamar tidak boleh keluar dan keluarganya ingin dia masuk agama Kristen lagi. Akhirnya sampai dia mencoba kabur dengan



berbagai cara, sempat dilaporkan kepolisi oleh keluarganya karena menghilang satu setengah bulan, sampai berita kehilangan itu menyebar di berbagai media berita. Dengan banyaknya berita bohong tentang Afifah menghilang di bawa kabur seorang laki-laki. Masih sempat saat itu ibu mengirim lagu-lagu rohani, menangis, ibu bilang bapak ke rumah sakit, agar Afifah balik kerumah. Tapi Afifah punya cara lain apakah bener bapaknya sakit, ternyata bohong. Itu hanya insiatif ibunya agar dia pulang. Akhirnya dia ditangkap sama keluarganya di kampus ibunya dan kakanya dipaksa Afifah murtad, dibawa ke Batangtoru dia dikunci di kamar, kemana-mana diikuti, handphone ditahan, dan sholat tidak diperbolehkan. Pada saat nya Afifah bisa lolos karena semua keluarga pada saat itu kepasar, handphone kakanya ditinggal lagi di cas di situ nomor-nomor temannya ada di hp kakanya, lalu dia minta tolong temannya suruh jemput ke rumahnya, dan nomor-nomor temannya yang masih ada di hp kakaknya Afifah hapus semua. Sampai sering sekali Afifah ditangkap oleh keluarganya sampai bisa kabur lagi. Afifah meminta tolong ke temannya yang ketua HMA (Himpunan Mahasiswa) untuk mengajak Afifah ke Jakarta untuk belajar di pesantren An-Naba Center Indonesia.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Nur Afifah, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 19 Januari 2020.

**e. Santri Muallaf 3**

Nama : Graciela Victoria Sahra

TTL : Jakarta, 04 September 2001

Alamat : Jl. Peninggaran Barat III, Tanah Kusir, Jakarta Selatan

Ciela panggilan pendeknya. Muallaf pada tanggal 11 November 2015. Perjalanan Ciela menjadi muallaf. Awalnya beragama Kristen Protestan, dan mengalami kelainan tulang belakang. Waktu SMP ingin di operasi. Sudah tumbuh perasaan ingin memeluk agama Islam. Awalnya Ciela tidak suka dengan agama Islam, karena ibunya sudah muallaf terlebih dahulu. Sering merasa di rumah sendirian, karena ditinggal untuk ibadah dengan adiknya, karena ibadahnya berbeda dengan Ciela. Sampai suatu saat Ciela mengikuti teraweh dengan ibunya, karena penasaran bagaimana tata caranya ibadah seorang muslim. Lambat laun mengenal Islam karena ibunya selalu memberi tahu tentang Islam. Dan Ciela secara diam-diam menanya segala sesuatu tentang Islam kepada ustadz ibunya tanpa sepengetahuannya. Namun tidak mau memaksakan anaknya untuk masuk Islam. Singkat cerita pada waktu ingin dioperasi di Rumah Sakit Fatmawati, Ciela merasa ketakutan ketika harus menerima jadwal operasi sesegera mungkin dengan keadaan ibunya tidak berada di Rumah Sakit. Akhirnya Ciela menangis menjerit, lalu dokter

terpaksa menghubungi ibunya, agar Ciela bisa dioperasi. Lalu ketika ingin dioperasi ibunya mengajak Ciela membaca surah Al-Fatihah. Beberapa surah-surah pendek di dalam Al-Qur'an sudah mulai hafal karena sering terdengar dari ibu dan adiknya ketika mengaji. Dengan posisi Ciela belum masuk Islam. Lalu ketika operasi pertama, Ciela merasa ruangan operasinya gelap gulita dan hanya terlihat ibunya di ruangan itu. Lalu di operasi tahap kedua ibunya meminta Ciela untuk bersyahadat, dan Ciela bersyahadat pada saat itu, lalu dibius. Ketika itu Ciela merasakan pengalaman yang luar biasa, pandangan setelah Ciela bersyahadat, ruangan operasi itu menjadi terang, dan disitu ada musik penenangnya. Pokoknya tidak seperti keadaan ruang operasi sebelum saya bersyahadat. Dan ketika Ciela menceritakan kepada ibunya, ternyata dari awal Ciela memasuki ruangan operasi memang seperti keadaannya ketika sudah bersyahadat.<sup>113</sup>

**f. Santri Muallaf 4**

Nama : Dominggas Ximenes Alves

TTL : Tuapukan, 13 April 2003

Alamat Asal : Desa Manusak, RT 22/ RW 09, Kupang, Nusa Tenggara Timur

---

<sup>113</sup> Graciela Victoria Sahra, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

Alves memutuskan untuk muallaf pada tanggal 30 November 2017. Pertama-tama dari kakaknya Alves yang muallaf dan belajar di pesantren muallaf An-Naba Center Indonesia selama satu tahun. Pada saat bulan Ramadhan kakaknya pulang kampung dengan begitu sikap dan akhlaknya berubah. Itu yang memotivasi Alves ingin memeluk agama Islam. Alves ingin mengetahui apa saja yang sudah kakaknya pelajari sehingga sikapnya berubah menjadi sangat baik. Dahulu yang tingkah laku dan tutur katanya tidak sopan menjadi berubah menjadi sangat sopan. Itulah yang membuat Alves termotivasi ingin memeluk agama Islam. Dan bersyahadat di salah satu musholla bank di Jakarta.

114

## **2. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

Untuk mengetahui bagaimana upaya pimpinan Pondok Pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center Indonesia penulis menggunakan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pimpinan Pondok Pesantren, pengajar dan beberapa muallaf putri di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia adalah sebagai berikut:

---

<sup>114</sup> Domingas Ximenes Alves, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

- a. Menurut Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan Pondok Pesantren bahwa upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf sebagai berikut :

*“Nilai-nilai yang ditanamkan kepada para muallaf kurang lebih sama dan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Terkait pesantren muallaf ini sangat unik, di Indonesia baru Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba yang pertama kali diwujudkan, sudah ratusan tahun tidak terpikirkan oleh ulama-ulama kita. Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan sudah banyak orang yang di muallafkan atau di Islamkan, dan kebanyakan dari para muallaf hanya berikrar syahadat tain serta mereka mendapatkan sertifikat masuk Islam. Setelah itu tidak ada lagi pembinaan spiritual, pembinaan mental, dapat dikatakan mereka hanya berpindah agama di KTP saja. Secara kualitas pribadinya tidak berubah. Itu semua yang menjadi pertimbangan dulu untuk mendirikan sebuah lembaga yang khusus membina para muallaf-muallaf tersebut. Berbicara tentang internalisasi atau yang para pembina tanamkan kepada para muallaf sesuai dengan visi dan misi pesantren. Yakni membentuk mullaf menjadi muslim yang kaffah. Menjadi muslim yang utuh dan toral. Muslim yang total itu artinya muslim yang pasrah. Muslim yang rela diatur dengan agama Islam. Segala hidup dan kehidupan mereka harus di arahkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Nah itu visi pesantren, untuk mewujudkan visi ada beberapa misi. Misi pesantren adalah pendidikan. Mana mungkin muallaf dapat menjadi muslim yang kaffah tanpa adanya sebuah pendidikan dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan tersistematis. Pesantren pada umumnya mengajarkan kurikulum yang berkaitan dengan keagamaan. Yang diajarkan di pesantren untuk mencapai visi tadi adalah belajar Al-Qur’an, Fikih Islam terutama fikih Ibadah, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Sirah Nabawiyyah, Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagainya. Dengan mereka memahami dapat diharapkan menjadi muslim yang kaffah karena Allah mengatakan “Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah diantara hamba ini adalah ulama”, ulama ini berarti orang yang berilmu, jamak dari alim, berarti jawabannya adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu metode para pembina agar bisa menghantarkan para muallaf menjadi muslim yang kaffah. Di pesantren ini tidak formal karena bersifat non formal. Kemudian para santri muallaf ini pembina didik mereka bukan saja di pesantren melainkan juga disekolahkan diluar yang formal mulai di tingkat SMP, SMA, dan perguruan Tinggi. Target pesantren para muallaf setelah lulus minimal SI, mereka bisa kembali ke daerah mereka masing-masing untuk berdakwah. Untuk yang berkaitan dengan*

*mental pembina tanamankan akhlak-akhlak Rasulullah Saw. keluarga, dan para sahabatnya. Itu yang pesantren bimbing agar bisa mencapai muslim yang kaffah tadi. Akhlak disini menyangkut bagaimana orang menjadi jujur, bagaimana menjadi orang yang menghargai sesama, kemudian toleransi, memiliki kasih sayang, disiplin dan sebagainya”.*<sup>115</sup>

*“Selain itu upaya yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren diantaranya kami membuat muhasabah berupa perenungan-perenungan, pelatihan muhadhoroh. Ada latihan kepemimpinan. Latihan menyampaikan agama Islam, karena semakin mereka terbiasa menyampaikan sesuatu akan lebih banyak mengevaluasi diri. Dalam hal mereka akan berpikir sudahkah diamalkan sesuatu yang disampaikannya. Jadi, itu yang kami latih menjadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab. Jadi mereka tidak sekedar menyampaikan namun juga bisa mempraktekkan, kata Allah : “mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” . Malam minggu sering diadakan muhasabah. Jadi, kami didik mereka, mereka sekarang dibentuk menjadi pribadi yang sholeh terlebih dahulu, sholeh secara pribadi baik, setelah lulus membentuk pribadi yang sholeh, kami tingkatan bagaimana mereka menjadi pribadi yang muslih, kalau sholeh baik secara pribadi, kalau muslih orang yang selalu memperbaiki orang lain. Itu yang kita ajarkan pada anak-anak disini dan dilakukan setiap sore karena pagi mereka sekolah di luar. Untuk pengajarnya beberapa ada alumni santri kami, yang sudah bisa jadi ustadz. Ada juga dari luar negeri yakni Mesir dan Libya. Ada musyrifah yang selalu memantau keadaan santri setiap harinya. Tiap-tiap bagian ada seksi kedisiplinan ada, keamanan ada, masing-masing sudah dibuat tugasnya masing-masing”.*<sup>116</sup>

Sesuai dengan wawancara diatas bahwa upaya Ustadz. H.

Syamsul Arifin Nababan dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas

Islam sebagai berikut :

---

<sup>115</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

<sup>116</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

### 1) **Pembinaan Struktur dan Sistematis.**

Pembinaan Struktur dan Sistematis dengan menggunakan kurikulum yang berkaitan dengan keagamaan. Kurikulum keagamaan yang meliputi program pembinaan berupa :

- a) Pengajaran Al-Qur'an berisi materi; mengenal huruf Hijaiyyah (Iqro), Tahsin, Tahfidz (Al-Qur'an), Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, dan Taddabur ayat-ayat Al-Qur'an. Dilaksanakan setiap senin sampai sabtu setelah sholat subuh berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadzah. Ernawati Nehe dan Ustadz. Idham Cholid, SQ., S.Ud.
- b) Pengajaran Hadits. Materi berisi kumpulan hadits-hadits Arbain An-Nawawi dan Shahih Bukhari Muslim. Di dalam pembelajaran hadits ini, para muallaf diwajibkan untuk menghafalkan hadits-hadits yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menjalankan hadits adalah sunnah Rasulullah Saw. Dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadz. Ali Akbar, Lc.

- c) Pengajaran Fikih terutama Ibadah; tata cara bersuci dari hadats dan najis, tata cara sholat, bacaan-bacaan dalam sholat, bacaan doa harian seorang muslim dan bacaan dzikir setelah sholat. Semua materinya di hafalkan dan disetorkan. Dilaksanakan setiap hari Minggu setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya Ustadz. Khairul Insan, Lc.
- d) Pengajaran Akidah Akhlak dan Tsaqofah Islamiyah berisi materi; ketauhidan, rukun syahadat, akhlak seorang Muslim, dan materi yang berkaitan tentang kebanyakan non muslim akan mempertanyakannya. Pendidikan Akidah Akhlak dilaksanakan setiap hari Rabu setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadz. Abdul Aziz Laia, S.Sos.I. dan Ustadz. Sunali, Lc.
- e) Pengajaran Bahasa Arab. Materi yang diajarkan; Nahwu dan Sorof. Dilaksanakan setiap hari Senin, Jumat, dan Sabtu setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di kelas Bahasa Arab Pesantren



Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Dr. Usamah Ali Ghibran dari Libya dan Dr. Sayid Mahdi Ramadhan dari Mesir.

- f) Pengajaran Sirah Nabawiyyah, sejarah Rasulullah Saw. biasanya sebatas disampaikan oleh Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan. Agar para muallaf mengenal sosok Rasulullah Saw. biasanya disisipkan di pelajaran lain. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri)

## **2) Pembinaan mental dan *softskill*.**

Pembinaan mental melalui muhasabah diri yang dilakukan oleh para muallaf dan pembinaan kemampuan berbicara di depan umum untuk berdakwah melalui muhadhoroh (berpidato). Di muhadhoroh ini diajarkan tata cara berdakwah yang baik. Dilaksanakan setiap malam Minggu. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Dalam Muhadhoroh diajarkan oleh Ustadz. Syamsul Arifin Nababan.

## **3) Pembinaan Kepemimpinan.**

Pembinaan melalui latihan kepemimpinan dengan membentuk organisasi bagi santri muallaf di pesantren seperti OSIS jika di sekolah. Dimana organisasi pesantren itu membina agar para muallaf bisa mengatur orang lain dan dirinya sendiri.

Mengatur pembagian tugas seperti tugas, kebersihan, memasak, dan mencuci.

- b. Menurut Ustadzah. Ernawati Nehe selaku pengajar Tahsin, Tahfidz, dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf sebagai berikut :

*“Dalam berkontribusi pada program pesantren yakni program pembelajaran Tahsin, Tahfidz dan Ilmu Al-Qur'an. Sistemnya pada Tahfidz memakai Qiraah Riwayat Hafs 'An Ashim, kebiasaan santri menghafal, untuk mulai menghafal para muallaf ada yang belum bisa baca Al-Qur'an, iqra itupun masih terbata-bata. Pembelajarannya dari iqra lalu ke Al-Qur'an. Muallaf yang baru masuk kita bimbing dari baca Iqronya, diharapkan dua minggu sudah bisa baca Al-Qur'an. Disini harus ditargetkan, setiap muallaf niat ikhlasnya harus dikenalkan kitab dulu. Kemudian bacaan sholatnya dan ibadah lainnya. Kegiatan disini, jadwalnya setiap selesai sholat subuh berjamaah. Setelah itu para muallaf setoran. Beda-beda ada yang iqra atau sudah Al-Qur'an. Kita ada pengelompokkan, harus hafalan ayat-ayat pendek, menunjang dalam sholatnya. Untuk kategori tahfidz yang sudah bisa lancar dalam Al-Qur'an. Para muallaf bisa memilih untuk hafalan dari juz 30 atau 1 dikembalikan pada kemampuan para muallaf nya sendiri. Kecepatan mereka dalam menghafal lancar dan mudah. Rata-rata sudah ada yang hafal 3 juz selama saya satu tahun mengajar. Dimurojaah terus. Setiap tahun ada daurah. Kurikulum dalam mengajar, belajar tajwid, setiap logat daerah berbeda-beda, oleh karena itu disamakan dengan adanya hukum tajwid. Setiap pagi ada halaqah tajwid. Tiga hari tahfidz tiga hari tahsin. Senin tahsin, selasa tajwid. Dibagi dalam level-level juga, karena ada yang pemula ada yang sudah lama belajar di pesantren ini. Masing-masing muallaf punya buku mutaba'ah, catatan-catatan mereka tentang setoran hafalan Al-Qur'an. Dalam ujian sama dengan ujian di sekolah, hanya saja karena setiap anak ingatannya beda-beda. Kita juga ada pengelompokan ujiannya. Ujiannya ada kesempatan tiga kali jika tidak hafal, maka ujian diundur. Setiap anak dikelompokkan berdasarkan banyaknya hafalan surah. Hafalan tugasnya masing-masing. Murojaah secara berjamaah. Strategi dalam halaqah tahfidz mengikuti pengelompokkan. Sesuai dengan banyaknya hafalan sesuai kemampuannya. Kita ada perbulan juzi, sekali duduk satu juz, sesuai dengan hafalannya. Setiap bulan ada kegiatan murojaah bareng.*

*Muhasabah dan tadabur Al-Qur'an, kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Penilaian tahfidz dilihat dari kelancaran bacanya, hukum baca tajwidnya, misalnya saya ucapkan salah satu surah, dari ayat ketiganya setelahnya apa, boleh baca dari ayat pertama dan setiap ayat dijelaskan hukum bacaannya.<sup>117</sup>*

Sesuai dengan wawancara diatas bahwa upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam sebagai berikut :

Pembinaan dan pengajaran Iqra, Al-Qur'an (Tahsin Tahfidz) dan Ilmu Al-Qur'an. Setiap muallaf yang baru masuk pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center ditargetkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu 2 Minggu. Di dalam Tahfidz para muallaf dikelompokkan sesuai dengan kemampuan hafalannya. Membimbing murojaah berjamaah dalam halaqah Tahfidz sesuai kesamaan banyaknya hafalan para muallaf. Melaksanakan penilaian Tahfidz yang dilihat dari kelancaraan membaca, mengenali hukum tajwid, dan tes hafalan ayat perayat.

### **3. Strategi dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

Menurut Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok Pesantren bahwa strategi dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam sebagai berikut :

---

<sup>117</sup> Ernawati Nehe, Pengajar Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

*“Strategi dalam pembinaan kita menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Para muallaf dikumpulkan di musholla atau dikelas untuk belajar bersama. Ada juga muallaf yang baru masuk ke pesantren sebelum mengikuti kelas yang sudah berjalan di bimbingan secara personal dulu. Baru bisa mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengajaran ilmu tentang agama Islam yang utama diajarkan. Kata Allah Swt. orang yang paling takut adalah orang yang berilmu. Mengapa orang berani berbuat maksiat karena mereka tidak mengetahui akibat berbuat maksiat tersebut di alam akhira. Walaupun mereka mengetahui hanya sekedar saja, belum sampai pada filsafat ilmu yang sesungguhnya”.*<sup>118</sup>

Sesuai dengan wawancara diatas strategi dalam melaksanakan upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf sebagai berikut :

#### **a. Strategi Klasikal.**

Pembinaan secara berkelompok dengan dilaksanakannya program pembelajaran yakni para muallaf dikumpulkan pada satu tempat untuk belajar bersama, dibuat kelompok-kelompok diskusi terkait materi yang sedang diajarkan. Tempat dilaksanakannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Kemudian, adanya tanya jawab di akhir pelajaran yang mudah untuk dipahami para muallaf sehingga upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam bisa lebih mudah dicapai.

#### **b. Strategi Individual.**

---

<sup>118</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

Pembinaan yang dilaksanakan pada muallaf yang memiliki kasus-kasus tertentu dalam mempelajari agama Islam. Semisal nya, muallaf yang baru masuk ke pesantren tidak langsung mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, melainkan dibimbing secara individu terlebih dahulu sampai pemahamannya sesuai materi yang sedang berlangsung di kelas. Dilaksanakan di kantor Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri).

#### 4. Manfaat bagi Muallaf

- a. Menurut ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok Pesantren bahwa manfaat bagi muallaf mengikuti program pengajaran dan pembinaan sebagai berikut :

*“Akan membentuk kekaffahan seseorang yang dapat dilihat dari segi fisik seperti sikap kelayakan seseorang, ketundukkan, kepatuhan, setia terhadap Allah Swt., Muhammadiyah Saw., dan Islam. Sebagai manusia hanya bisa melihat seseorang dari lahiriyahnya. Nantinya perilaku tersebut hanya siasat atau kepura-puraan itu allahu’alam. Tetapi secara fisiknya dapat kita melihatnya bahwa orang yang telah mengikuti pembinaan, ada perubahan menjadikan muslim yang kaffah”*.<sup>119</sup>

Sesuai dengan wawancara diatas manfaat yang diperoleh muallaf dari terselenggaranya upaya sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya perilaku ramah seorang muallaf, ketundukkan, kepatuhan, setia terhadap Allah Swt., Nabi Muhammad Saw.,

---

<sup>119</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

- dan Agama Islam. Dengan taat menjalankan syariat Islam, ibadah tepat waktu, dan bermasyarakat sesuai Adab Islam.
- 2) Lebih sering memperbanyak amalan shalehnya seperti puasa senin kamis, bersedekah, sholat-sholat sunnah, berdzikir, dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah Saw sesuai Hadits.
  - 3) Membiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan menerapkan isi kandungan di dalam Al-Qur'an yang sudah dihafal dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menurut Jamilah bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

*“Selama dipesantren banyak mengikut kajian akidah akhlak, kajian-kajian yang dilaksanakan di luaran sana, ulama-ulama Arab sering mengisi kajian di pesantren ini, dan Bahasa Arab. Perubahan setelah mengikuti program pembinaan di pesantren ini terletak pada akhlak dan cara beribadah, akhlak menjadi baik dan perbaikan cara beribadah. Akhlaknya lebih sabar, damai, tenang, dulu suka melawan orang tua sekarang lebih bisa sabar. Belajar sholat sendiri di rumah saudara semuslim. Peningkatan pada hal ibadah, ibadahnya lebih teratur tepat waktu, sholat subuh berjamaah, al matsu'rat, setoran iqra dan Al-Qur'an. Berakhlak seorang muslim yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk menjadi muslimah yang kaffah yakni lebih memperdalam agama islam, ingin mengetahui isi di dalam Al-Quran lebih lanjut, mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan mahrojul huruf, lebih bisa menutup aurat dengan sempurna yang dulunya terbuka, impian Jamila ingin sekali bisa bersedekah dengan orang lain yang tidak mampu”.*<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Jamilah, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 19 Januari 2020.

Sesuai dengan wawancara diatas, manfaat yang didapatkan Jamilah setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

1) Perubahan dari segi ibadah.

Ibadahnya bisa lebih teratur dan tepat waktu, bisa lebih mudah untuk sholat berjamaah, menjadi terbiasa berdzikir pagi petang (Al-Matsurat), mudah dalam belajar Al-Qur'an, dan lebih bisa menutup aurat dengan sempurna.

2) Perubahan dari segi akhlak.

Menjadi mudah berdamai dengan diri sendiri, maupun orang lain, perasaan hati lebih tenang, dahulu suka melawan orang tua sekarang bisa lebih sabar dan muncul rasa ingin bisa lebih memberi atau bersedekah dengan orang lain.

c. Menurut Nur Afifah bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

*“Semua program di pesantren diikuti, perubahan setelah mengikuti program-program tersebut adalah bisa lebih mencoba terbuka dalam belajar agama Islam, sikap atau akhlaknya lebih baik, terutama adab pergaulan dengan lawan jenis, mencoba untuk sedikit-demi sedikit mengaplikasikan ilmu-ilmu agama yang sudah di pelajari. Kalau untuk belajar masih merasa kesulitan karena setiap muallaf yang datang ke pesantren harus bisa menyesuaikan pelajaran yang sedang belangsung, tidak pelajaran dari awal. Untuk mengatasi hal tersebut ustadz nababan yang turun langsung untuk mengajar dan membimbing para muallaf yang baru masuk ke pesantren. Belajar dalam bahasa Arab, fikih ibadah, dan Al-Qur'an Hadits. Untuk bisa masuk kuliah IIQ (Institut Ilmu Qur'an). Lebih banyak mengenal*

*ustadz. Nilai-nilai keagamaan yang mulai ditanamkan pada diri sendiri seperti membaca Al-Qur'an sebelum tidur, sholat tahajud belum pernah, sholat sunnah sudah pernah, sholat dhuha, puasa senin-kamis, lebih membiasakan untuk kemana-mana membawa Al-Qur'an dan dibaca disela-sela waktu luang. Peningkatan setelah mengikuti program dalam hal ibadah, awalnya susah sholat subuh, kadang bangun-kadang tidak, tapi karena di pesantren ini orangnya saling membantu untuk bangun sholat subuh berjamaah. Sekarang lagi mendalami Al-Qur'an karena masih terbata-bata juga membaca Al-Quran, belajar tajwid, dan mahrojul huruf. Sering membaca terjemahan Al-Qur'an. Kaidah dalam membaca Al-Qur'an sudah mulai paham".<sup>121</sup>*

Sesuai dengan wawancara diatas, manfaat yang didapatkan Nur Afifah setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

- 1) Perasaan tenang, damai, dan bahagia setelah mengetahui manfaat masuk dan belajar Islam. Seperti mudah dalam mempelajari Al-Qur'an beserta artinya.
- 2) Adanya perubahan sikap atau akhlak kearah yang lebih baik, terutama adab pergaulan dengan lawan jenis, sikap ke orang tua, dan sikap kepada diri sendiri.
- 3) Ibadah wajibnya sudah mulai tertib dan teratur. Yang dulunya sholatnya masih belum tertib dan teratur menjadi lebih tepat waktu. Karena adanya jadwal program pesantren yang teratur membuat para santri lebih disiplin waktu. Dan banyak teman muallaf yang saling mengingatkan satu sama lain.

---

<sup>121</sup> Nur Afifah, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 19 Januari 2020.



- d. Menurut Graciela Victoria Sahra bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

*“Banyak sekali manfaatnya. Semua belajar dari awal di pesantren muallaf An-Naba Center Indonesia. Manfaat yang paling utama bisa baca Al-Qur’an, setelah bisa baca Al-Qur’an ada target satu bulan harus bisa baca Al-Qur’an. Itu program ustadz Nababan kalau udah sebulan itu harus sudah lancar baca Al-Qur’an. Yang kedua, yang paling asing adalah bahasa Arab, salah satu manfaatnya itu, jadi begini jika belajar ke teorinya saja kadang masih bingung, seperti kata kerja pakai bahasa Arab. Alhamdulillah, di pesantren belajar bahasa Arab dari ustadznya langsung yang datang dari Mesir. Karena banyak berinteraksi langsung dengan beliau, lama-lama kebiasaan untuk berusaha berbicara memakai bahasa Arab. Manfaatnya jika baca Al-Qur’an setidaknya mengerti sedikit-sedikit artinya di dalam Al-Qur’an. Jadi bisa lebih paham arti bacaan di dalam Al-Qur’an. Kalo dari segi ibadah, di pesantren belajar fikih ibadah dan dibimbing benar dengan ustadznya seperti posisi gerakan sholat, bacaan-bacaan di dalam sholat, dzikir, ada setoran hafalan doa setelah sholat, doa-doa harian. Dan di sini para muallafnya dibiasakan juga untuk berpuasa, bangun tahajud, walaupun pernah dilatih namun belum rutin, tetapi para muallaf diajarkan bagaimana sholat tahajud. Dibimbing dan diajarkan sesuatu yang duluan para muallaf merasa asing, dulu hanya sekedar mengetahui sholat lima waktu. Dan di pesantren, baru menyadari ternyata banyak pelajaran-pelajaran baru yang diajarkan. Jika dari segi belajar Hadits, belajar tentang sunnah-sunnah Rasulullah, dan disini para muallaf diperintahkan untuk menghafal hadits-hadits Rasulullah Saw., seperti hadits-hadits Arbain An-Nawawi. Lebih mengenal sahabat-sahabat Rasulullah Saw., hanya yang benar-benar berasa di diri pribadi adalah bahasa Arab, setiap kita mengetahui kata-kata baru kita harus aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Menghafal benda-benda di sekitar kita dalam bahasa Arab. Materi di dalam Al-Qur’an yang pertama tajwid, tahsin, ada target hafalan. Belajar iqro 1 sampai 6 harus selesai dulu. Lalu dilancarkan baca Al-Qur’an. Mekanisme nya tahsin dilanjutkan dengan menghafal. Belajar dari dasar-dasarnya, lalu setoran satu persatu. Materi bahasa Arab mulai dari yang pertama, dasarnya, seperti nama, tempat tinggal, percakapan menayakan kabar, dan lain-lain. Hafalan kosakata sehari-hari. Di dalam pembelajaran bahasa Arab ada pengajarnya masing-masing. Seperti belajar mufrodat dengan Dr. Usaman, Syekh Madi yang mengajarkan penggabungan kalimat. Materi fikih belajar banyak, menggunakan buku Fikih Wanita, yang pertama diajarkan dengan ustadz ke tata cara sholat, thaharah, doa-doanya, beliau selalu*

*memerintahkan kita buat setoran doa. Akidah belajar dari rukun syahadat, niat-niat syahadat, tauhid kita ditanamkan sekali, karena kita berasal dari agama yang tidak bertauhid. Yang paling banget ditanamkan adalah tauhid. Disini ada kegiatan muhadhoroh dan muhasabah diri. Kalau yang muhadhoroh itu berpidato melatih buat dakwah. Kalau yang muhasabah diri itu dikumpulkan di musholla, dibuat berkelompok ada yang menampilkan puisi, drama, nasyid dengan tema yang sama ada di bagian terakhir kita muhasabah sesuai tema. Tujuan dari kegiatan muhasabah, bisa lebih merasakan dari tema yang dipakai seperti tema tentang kematian. Dilaksanakan pada malam minggu. Sirah nabawiyah, belum fokus banget, baru awal-awal, perjalanan Rasulullah Saw. Latihan kepemimpinan seperti adanya organisasi di dalam pesantren, bagaimana mengatur diri sendiri ibaratnya seperti osis tapi di pesantren. Adanya pembagian tugas di pesantren. Kesimpulannya yang didapat dari mengikuti program-program di pesantren adalah yang menjadi fokusnya disini, nanti setelah kita keluar dari sini kita benar-benar disiapkan bagaimana kita semua bisa berdakwah untuk keluarga yang masih non muslim, keluarga saya, ayah sama masih non muslim. Kita lebih bisa disiplin, yang paling penting bagaimana kita dihadapkan dengan non muslim. Cara menanggapi apabila ada pertanyaan pertanyaan dari non muslim. Kita belajar fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an, Hadits disingung juga sebagai jawaban yang nantinya kita bisa jawab, apabila ada non muslim bertanya tentang Islam. Dan kita pastinya juga bisa sharing sama ustadz jika ada kasus seperti ini bagaimana. Memang kajian-kajiannya juga menyinggung bagaimana cara kita nanti berdakwah dengan non muslim, menghadapi keluarga yang non muslim, dan seputar itu. Sebelum ke masyarakat yang lebih luas kita mau dakwah. Yang paling utama di keluarga dulu. Di An-Naba manfaatnya itu, kita memang dijadikan pendakwah kepada orang-orang berasal dari daerah asal kita. Banyak muallaf setelah belajar di An-Naba ketika pulang ke kampung halamannya balik ke pesantren dengan membawa teman-teman yang mau untuk muallaf. Banyak tanggapan masyarakat, yang memandang perubahan menjadi lebih baik pada diri kita ketika sudah belajar di pesantren An-Naba Center Indonesia. Banyak juga teman-teman non-muslim, yang kurang mampu lalu mau diajak ke Jakarta untuk muallaf dan di sekolahkan dari pihak pesantren. Cara agar mereka non muslim tertarik pada Islam dari akhlak kita terhadap mereka yang non muslim. Perubahan dari segi ibadah, dulu dengar adzan biasa-biasa saja. Sekarang di pesantren ketika sudah mendengarkan adzan wajib untuk datang ke musholla pesantren untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dan lebih banyak yang mengingatkan untuk sholat. Satu sama yang lain para santri disini saling mengingatkan. Lebih banyak teman-teman muallaf yang bisa mengerti, karena sama-sama merasakan*

*perjuangan menjadi seorang muallaf. Banyak belajar dari teman muallaf yang lainnya, yang memiliki masalah dan perjuangan dalam masuk Islam. Menjadikan mereka motivasi terbesar untuk menjadi muallaf yang paham Islam. Dilatih buat mandiri, tanggung jawab, dan banyak hal.<sup>122</sup>*

Sesuai dengan hasil wawancara diatas manfaat yang didapatkan Graciela setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

- 1) Bisa membaca dan memahami Al-Qur'an.
- 2) Lancar dalam hafalan Al-Qur'an dan Hadits Arbain An-Nawawi.
- 3) Bisa berbahasa Arab dengan berlatih mengaplikasikan bahasa-bahasa keseharian menggunakan bahasa Arab.
- 4) Bisa hafal gerakan dan bacaan sholat, doa-doa setelah sholat, dzikir, dan doa-doa harian dan tepat waktu serta teratur dalam beribadah.
- 5) Terbiasa untuk bangun sholat Tahajud, puasa senin kamis, serta amalan sunnah lainnya.
- 6) Memahami dan bisa mengaplikasikan materi bab Fikih ibadah dan Fikih wanita.
- 7) Memahami ilmu akidah seperti rukun syahadat dan niat-niat syahadat.

---

<sup>122</sup> Graciela Victoria Sahra, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba' Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

- 8) Bisa berpidato untuk berdakwah dengan baik secara luas wawasan keislamannya dan adab menyampaikan terutama kepada keluarga dan teman non muslim.
  - 9) Lebih disiplin, mandiri, dan tanggungjawab dengan adanya pembagian tugas di pesantren.
- e. Menurut Dominggas Ximenes Alves bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

*“Manfaatnya banyak sekali karena latar belakang saya muallaf dengan adanya pesantren ini beserta program-program pengajarannya, bisa memahami Islam lebih mendalam. Dari yang awalnya saya tidak bisa membaca Al-Qur’an sama sekali sampai bisa membaca dengan lancar. Dari awalnya belum bisa sholat sama sekali, Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa sholat. Banyak sekali yang saya pelajari di pesantren ini, seperti bahasa Arab, Hadits, Fikih, Akidah dan pelajaran lainnya yang membantu saya memahami ajaran-ajaran Islam dan menguatkan iman saya.”<sup>123</sup>*

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, manfaat yang didapatkan Dominggas setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

- 1) Bisa membaca dan menghafal Al-Qur’an.
- 2) Bisa melaksanakan sholat dengan gerakan dan bacaan yang sudah dipahami.
- 3) Memahami bahasa Arab, Fikih Ibadah, Akidah berupa tauhid, dan Hafalan Hadits.

---

<sup>123</sup> Dominggas Ximenes Alves, Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

- 4) Memberikan contoh menjadi muslim yang berakhlakul kharimah kepada keluarga dan teman.

Dari beberapa hasil wawancara mengenai manfaat yang didapat para muallaf setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- a) Perubahan dari segi ibadah

Ibadah wajibnya sudah mulai tertib dan teratur, dalam beribadah merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan, bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Arbain An-Nawawi, dan terbiasa melakukan amalan-amalan sunnah.

- b) Perubahan dari segi akhlak

Adanya perubahan sikap atau akhlak kearah yang lebih baik, terutama adab pergaulan dengan lawan jenis, sikap ke orang tua, dan sikap kepada diri sendiri. Lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab.

- c) Perubahan dari segi Pengetahuan

Lancar dalam berbahasa Arab, memahami Fikih Ibadah dan Fikih Wanita, memahami ilmu Akidah terutama ilmu tauhid, Tsaqofah Ialamiyah, dan tata cara berpidato yang baik untuk berdakwah.

- d) Bermanfaat untuk Lingkungan Sekitar

Memberikan pengetahuan berupa ilmu agama Islam melalui dakwah kepada keluarga, teman, dan masyarakat sekitar.

Menunjukkan perilaku muslim yang memiliki akhlak karimah. Memperlakukan keluarga dan teman yang masih Nasrani. Untuk selalu menunjukkan kebenaran dan keindahan agama Islam, sehingga mereka bisa memutuskan menjadi muallaf.

##### **5. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

Dalam upaya pencapaian pastilah ada faktor yang menghambat dan mendukung. Faktor penghambat dapat menjadi penghalang dan pendukung juga dapat mendukung kegiatan untuk mencapai sesuatu.

Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf, seperti yang diungkapkan Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok pesantren dan Ustadzah. Ernawati Nehe selaku pengajar di pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia , sebagai berikut :

###### **a. Menurut Ustadz H. Syamsul Arifin Nababan**

*“Faktor penghambat berasal dari para muallafnya sendiri. Karena mereka datang dari pelosok yang sangat primitif. Jadi kami sedikit kesulitan bahasa, dan budaya yang berbeda. Penghambat pertama adalah interaksi kami dengan para muallaf dalam hal komunikasi. Secara bahasa mereka belum mengerti bahasa kami. Namun hambatannya tidak berarti dan masih bisa ditangani dengan baik. Penghambat kedua, karena mereka para muallaf datang pelosok yang makan makanannya yang kurang bergizi, rendah dalam berpikir, jadi kami harus sabar dalam mengajar sedikit demi sedikit agama Islam. Karena agama Islam dan Al-Qur’an itu mukjizat, jangankan orang seperti mereka, orang yang sudah lumpuh otaknya masih bisa menghafal Al-Qur’an. Para pembina harus lebih sabar*

*dan senantiasa mengarahkan serta membimbing para muallaf untuk belajar agama Islam.”<sup>124</sup>*

*“Faktor pendukung dalam internalisasi nilai adalah sarana dan prasarana. Seperti media salah satunya seperti proyektor, ada yang mereka lihat ada yang mereka dengar seperti itu. Memudahkan dalam proses pemahaman nilai-nilai religiusitas Islam. Dan karena mereka boarding, ada sistem yang ditegakkan dalam pesantren, mengikuti peraturan pesantren jadi sangat efektif sekali dibanding dengan orang yang tidak boarding. Mereka dari pagi sekolah dan ada yang kuliah setelah itu mereka mengikuti program-program yang ada di pesantren. Sehingga visi misi pesantren bisa tercapai. Saat ini kami baru membangun hubungan kerjasama dengan dua perguruan tinggi di Sudan dan Irak. Alhamdulillah ada 3 santri kita yang kuliah di Baghdad, Irak. Dan ada 4 orang yang kuliah di Sudan yaitu jalur muallaf.”<sup>125</sup>*

b. Menurut Ustadzah. Ernawati Nehe

*“Hambatan dalam mengajar yakni dari santri yang memiliki keadaan hatinya kadang semangat belajar kadang malas, mendisiplinkan, dan amanahnya datang full senin sampai sabtu. Pendukung dalam belajar yakni kebersamaan para muallaf, antusias memahami kandungan Al-Qur’an, ada kegigihan dan tekad yang kuat buat belajar Al-Qur’an. Selain itu juga adanya pelatihan Qiraah saba’ah oleh ustadz dari luar dan Adanya buku-buku dan sumber belajar yang memadai”.<sup>126</sup>*

### 1) Faktor Penghambat

- a) Latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah, budaya dan kognitif (tingkat penguasaan materi).

Latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah dan kognitif (tingkat penguasaan materi).

---

<sup>124</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

<sup>125</sup> Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan, Pimpinan Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 21 Desember 2019.

<sup>126</sup> Ustadzah. Ernawati Nehe, Pengajar Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba’ Center Indonesia, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 28 Januari 2020.

- b) Kesulitan dalam berkomunikasi karena berasal bahasa (asal) daerah yang berbeda. Keadaan hati dan pikiran muallaf yang tidak menentu, terkadang semangat belajar dan terkadang juga malas. Menurut peneliti, solusinya yakni tetap sabar memberikan motivasi satu dengan yang lainnya, dan mengingatkan mereka akan tujuan mereka di pesantren muallaf ini.
- c) Beberapa muallaf kurang disiplin waktu, terkadang suka terlambat bangun dan sholat subuhnya.

## 2) Faktor Pendukung

- a) Adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar.
- b) Sistem dalam pesantren adalah *boarding*, ada sistem yang ditegakkan dalam pesantren, mengikuti peraturan pesantren jadi sangat efektif sekali dibanding dengan orang yang tidak *boarding*. Kebersamaan para muallafnya kuat.
- c) Antusiasnya tinggi dalam memahami kandungan Al-Qur'an.
- d) Ada kegigihan dan tekad yang kuat buat belajar membaca Al-Qur'an.
- e) Adanya pelatihan Qiraah saba'ah oleh ustadz dari luar sebagai penunjang pembelajaran.

## C. Pembahasan Temuan Penelitian



Berdasarkan hasil penelitian dari data yang diperoleh dan dianalisis peneliti akan melakukan pembahasan temuan penelitian. Pembahasan temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menafsirkan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Pembahasan temuan penelitian akan peneliti mengemukakan tentang upaya pimpinan pondok pesantren dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam, dari proses observasi (pengamatan), hasil wawancara dengan narasumber yang terkait yang dilakukan peneliti dalam menemukan hasilnya dan dokumentasi. Dalam pembahasan hasil temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

- a. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan mengenai upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf sebagai berikut :

- 1) Pembinaan Struktur dan Sistematis.

Pembinaan Struktur dan Sistematis dengan menggunakan kurikulum yang berkaitan dengan keagamaan. Kurikulum keagamaan yang meliputi program pembinaan berupa :

- a) Pengajaran Al-Qur'an berisi materi; mengenal huruf Hijaiyyah (Iqro), Tahsin, Tahfidz (Al-Qur'an), Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, dan Taddabur ayat-ayat Al-Qur'an. Dilaksanakan setiap senin sampai sabtu setelah sholat subuh berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla

Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadzah. Ernawati Nehe dan Ustadz. Idham Cholid, SQ., S.Ud. Dalam pembelajaran Al-Qur'an diawali dari mengenal huruf-huruf hijaiyah, mengenal dan belajar iqro, memahami tahsin (mahrojul huruf, sifat-sifat huruf, dan hukum tajwid), dan tahfidz. Setelah itu para muallaf diperintahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an dari belakang yakni juz 30 dengan memperhatikan hukum tajwidnya, dan mentadaburi ayat demi ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan. Setiap hari jadwal belajarnya bergantian antara tahsin dan tahfidz semisalkan senin tahsin, selasa tahfidz, dan seterusnya. Setelah hafalan satu bulan para muallaf melakukan murojaah berjamaah dengan membuat halaqoh murojaah. Dikelompokkan berdasarkan banyaknya jumlah hafalan surah. Selain tahsin dan tahfidz ada juga mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti ayat-ayat mutasyabihat, dan lain-lainnya.

- b) Pengajaran Hadits. Materi berisi kumpulan hadits-hadits Arbain An-Nawawi dan Shahih Bukhari Muslim. Dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadz. Ali Akbar,

Lc. Dalam pembelajaran hadits, membahas dan mempelajari hadits-hadits Arbain An-Nawawi. Para muallaf diperintahkan untuk menghafalkan dan menyetorkan hafalan haditsnya. Dan mereka menjalankan hadits melalui amalan-amalan sunnah Rasulullah Saw.

- c) Pengajaran Fikih terutama Ibadah; tata cara bersuci dari hadats dan najis, tata cara sholat, bacaan-bacaan dalam sholat, bacaan doa harian seorang muslim dan bacaan dzikir setelah sholat. Semua materinya di hafalkan dan disetorkan. Pengajaran Fikih dilaksanakan setiap hari Minggu setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya Ustadz. Khairul Insan, Lc. Dalam pembelajaran Fikih terutama fikih ibadah mengenai tata cara ibadah dalam Islam, juga dibahas Fikih Wanita yang dimana para muallaf diajarkan dengan berpanduan pada buku fikih yang disediakan oleh Ustadz Khairul Insan, Lc.. Agar para muallaf bisa lebih mudah dalam memahaminya.
- d) Pengajaran Akidah Akhlak dan Tsaqofah Islamiyah berisi materi; ketauhidan, rukun syahadat, akhlak seorang Muslim, dan materi yang berkaitan tentang kebanyakan non muslim akan mempertanyakannya. Pengajaran Akidah Akhlak dan Tsaqofah Islamiyah dilaksanakan setiap hari Rabu setelah

sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Ustadz. Abdul Aziz Laia, S.Sos.I. dan Ustadz. Sunali, Lc. Dalam pendidikan Akidah, karena mereka semua adalah muallaf maka materinya berawal dari rukun-rukun syahadat, niat-niat syahadat, seputar tauhid, dan semua hal yang mengenai akidah Islam yang dimana bisa menjawab berbagai pertanyaan yang mereka bingungkan sampai saat ini. Agar nantinya mereka punya pondasi keimanan yang kuat sehingga bisa berdakwah kepada non muslim dengan materi-materi akidah Islam mereka yang sudah kokoh.

- e) Pengajaran Bahasa Arab. Materi yang diajarkan; Nahwu dan Sorof. Dilaksanakan setiap hari Senin, Jumat, dan Sabtu setelah sholat Ashar berjamaah dan membaca Al-Matsurat. Tempat pelaksanaannya di kelas Bahasa Arab Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pengajarnya bernama Dr. Usamah Ali Ghibran dari Libya dan Dr. Sayid Mahdi Ramadhan dari Mesir. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pertama-tama diajarkan kata-kata dasar, kata-kata benda, dan pengabungan kalimat. Dibiasakan menggunakan bahasa Arab yang sudah dihafalkannya dalam pembelajaran

dan kegiatan sehari-hari. Interaksi dengan ustadznya dianjurkan berlatih menggunakan bahasa Arab.

- f) Sirah Nabawiyah, sejarah Rasulullah Saw. biasanya sebatas disampaikan oleh Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan. Agar para muallaf mengenal sosok Rasulullah Saw. biasanya disisipkan di pelajaran lain. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri).

Menurut peneliti, pada program pengajaran ini juga kurang di segi pengajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dimana yang menjadi pusat atau fokus pembelajaran disini adalah Pengajaran Fikih dan Akidah dimana kedua materi tersebut untuk mempersiapkan para muallaf berdakwah dengan keluarganya yang masih non muslim (nasrani).

## 2) Pembinaan mental dan *softskill*.

Pembinaan mental melalui muhasabah diri yang dilakukan oleh para muallaf dan pembinaan kemampuan berbicara di depan umum untuk berdakwah melalui muhadhoroh (berpidato). Di muhadhoroh ini diajarkan tata cara berdakwah yang baik. Dilaksanakan setiap malam Minggu. Tempat pelaksanaannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Dalam Muhadhoroh diajarkan oleh Ustadz. Syamsul Arifin Nababan. Dalam pembinaan mental ada yang namanya muhasabah dimana para muallaf dikumpulkan di musholla. Di dalam

muhasabah ini para muallaf dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok yang baca puisi, nasyid, drama atau bermain peran yang dimana menggunakan tema yang sama. Misalnya tema tentang kematian maka, semua kelompok puisi, nasyid, drama, harus menampilkannya terkait kematian. Yang dimana bisa menggugah hati para muallaf dan lebih banyak mengingat kematian. Serta takut berbuat dosa setelah melihat video seseorang disiksa di alam kubur . Dan pertunjukkan lainnya yang bisa membuat para muallaf sadar dan tidak mau berbuat kemaksiatan. Lalu, untuk yang pelatihan muhadhoroh atau berpidato, para muallaf di bina dan dilatih menjadi pendakwah yang baik dalam penyampaiannya dan memiliki wawasan keislaman yang luas. Serta bisa mempersiapkan untuk menyiapkan jawaban-jawaban ketika dihadapkan dengan keluarga atau teman non muslim. Mengenai akidah (tauhid) yang didalam ajaran mereka (nasrani) tidak mengenal tauhid.

### 3) Pembinaan Kepemimpinan.

Pembinaan melalui latihan kepemimpinan dengan membentuk organisasi bagi santri muallaf di pesantren seperti OSIS jika di sekolah. Dimana organisasi pesantren itu membina agar para muallaf bisa mengatur orang lain dan dirinya sendiri. Mengatur pembagian tugas seperti tugas kebersihan, memasak, dan mencuci. Di dalam pelatihan kepemimpinan diharapkan para muallaf bisa

mengatur diri sendiri dan mengatur orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalkan adanya pembagian tugas di dalam mengurus pesantren. Membuat mereka menjadi para muallaf yang bertanggung jawab, mandiri, dan bijaksana.

- b. Menurut Ustadzah. Ernawati Nehe selaku pengajar Tahsin, Tahfidz, dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf sebagai berikut :

Pada pengajaran Tahsin, Tahfidz, dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Setiap muallaf yang baru masuk pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center ditargetkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu dua Minggu. Para muallaf yang belum bisa membaca Al-Qur'an belajar dari mengenal huruf hijaiyah, bentuknya, sifat-sifat hurufnya, penyambungan huruf satu dengan yang lainnya, lalu kemudian setelah iqro selesai lanjut untuk belajar tahsin sekaligus membaca Al-Qur'an, diperhatikan hukum tajwidnya. Setelah tahsin baru ke Tahfidz. Di dalam Tahfidz para muallaf dikelompokkan sesuai dengan kemampuan hafalannya. Membimbing murojaah berjamaah dalam halaqah Tahfidz sesuai kesamaan banyaknya hafalan para muallaf. Melaksanakan penilaian Tahfidz yang dilihat dari kelancaraan membaca, hukum tajwid, dan tes hafalan ayat perayat. Setiap tahun diadakannya dauroh Tahfidz. Selama satu tahun Ustadzah. Ernawati Nehe mengajar sudah ada santri yang hafal 3 juz.

## **2. Strategi dalam melaksanakan upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

Menurut Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok Pesantren bahwa strategi dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam sebagai berikut :

### **a. Strategi Klasikal.**

Pembinaan secara berkelompok dengan dilaksanakannya program pembelajaran yakni para muallaf dikumpulkan pada satu tempat untuk belajar bersama, dibuat kelompok-kelompok diskusi terkait materi yang sedang diajarkan. Tempat dilaksanakannya di musholla Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Di dalam pembinaan klasikal ini diadakan pada materi yang sama pada tempat yang sama. Pembelajaran dengan materi yang sudah disiapkan oleh para pengajar. Para muallaf diajak untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Kemudian, adanya tanya jawab di akhir pelajaran yang mudah untuk dipahami para muallaf sehingga upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam bisa lebih mudah dicapai.

### **b. Strategi Individual.**

Pembinaan yang dilaksanakan pada muallaf yang memiliki kasus-kasus tertentu dalam mempelajari agama Islam. Semisalnya, muallaf yang baru masuk ke pesantren tidak langsung mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, melainkan dibimbing secara individu terlebih dahulu sampai pemahamannya sesuai materi yang sedang



berlangsung di kelas. Dilaksanakan di kantor Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center (Putri). Pada pengajaran individual ini biasanya juga terkait adanya muallaf yang ingin melanjutkan studi perguruan tinggi di bidang tertentu, namun muallaf tersebut belum terlalu menguasai sesuatu ilmu yang menjadi persyaratan masuk perguruan tinggi tersebut. Atau muallaf yang memiliki masalah tertentu berdiskusi dengan ustadz untuk menyelesaikan masalahnya. Pada bimbingan individual yang turun tangan langsung adalah ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan.

### **3. Manfaat bagi Muallaf**

- a. Menurut ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok Pesantren bahwa manfaat bagi muallaf mengikuti program pengajaran dan pembinaan sebagai berikut :
  - 1) Meningkatnya perilaku ramah seorang muallaf, ketundukkan, kepatuhan, setia terhadap Allah swt., Nabi Muhammad saw., dan Agama Islam. Dengan taat menjalankan syariat Islam, ibadah tepat waktu, dan bermasyarakat sesuai Adab Islam.
  - 2) Lebih sering memperbanyak amalan shalehnya seperti puasa senin-kamis, bersedekah, sholat-sholat sunnah, berdzikir, dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah Saw sesuai Hadits.
  - 3) Membiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan menerapkan isi kandungan di dalam Al-Qur'an yang sudah dihafal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, dalam manfaat muallaf mengikuti program pengajaran dan pembinaan ini tergantung dari kondisi batin dan jasmaninya seorang muallaf. Karena didalam upaya internalisasi ini ada beberapa tahap agar para muallaf bisa merasakan manfaat dari mengikuti program pengajaran dan pembinaan di pesantren. Tahap-tahap proses internalisasi sebagai berikut :<sup>127</sup>

- a) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pembimbing dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara pengajar dan peserta. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pengajar kepada peserta. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta yang sangat mungkin mudah hilang jika ingatan peserta didik tidak kuat. Sesuai teori diatas bahwa pada tahapan transformasi nilai dalam upaya proses penanaman nilai-nilai religiusitas islam sebagai berikut :

Memberikan pengertian dari nilai-nilai illahiyah seperti iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar.

Dan nilai-nilai Insaniyah seperti *Sillat Ar-Rahim, Al-*

---

<sup>127</sup> Samsul, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari*, (Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), h. 14.

*Ukhuwah, Al-Musawah, Al-'adalah, Husnu Asl-dzam, At-Tawadhu, Al-Wafa, Insyirah, Al-Amanah, dan lain sebagainya.*

- b) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pembimbing dengan peserta secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini pembimbing dapat mempengaruhi nilai peserta melalui contoh nilai yang dijalankannya (modeling) sedangkan peserta dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya. Sesuai dengan teori diatas bahwa pada tahapan proses penanaman nilai-nilai religiusitas dalam Islam pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center pada tahap transaksi nilai :

Pada tahapan ini Pimpinan pondok dan pengajar memberikan contoh keteladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang sudah di transformasikan , yakni implementasi pengetahuan yang dibangun dari belajar nilai-nilai religiusitas islam dan muallaf menyesuaikan nilai kebaikan yang sebelumnya ada di dalam dirinya dengan nilai-nilai kebaikan yang baru.

- c) Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasi nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh

pembimbing melalui keteladanan, melalui pengkondisian, serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapatkan contoh konkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan serta pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada muallaf. Sesuai dengan teori diatas bahwa pada tahapan proses penanaman nilai-nilai religiusitas dalam Islam pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center pada tahap transformasi :

Ditampilkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan pada tahan transformasi dan transaksi nilai oleh pimpinan pesantren selaku pembimbing dan pengajar dan salah satu pengajar yang lain melalui keteladanan, melalui pengkondisian, serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan dibuat jadwal kegiatan santri. Serta pembagian tugas sehari-hari. Sehingga muallaf diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menurut Jamilah bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

1) Perubahan dari segi ibadah.

Ibadahnya bisa lebih teratur dan tepat waktu, bisa lebih mudah untuk sholat berjamaah, menjadi terbiasa berdzikir pagi petang (Al-Matsurat), mudah dalam belajar Al-Qur'an, dan lebih bisa menutup aurat dengan sempurna.

2) Perubahan dari segi akhlak.

Menjadi mudah berdamai dengan diri sendiri, maupun orang lain, perasaan hati lebih tenang, dahulu suka melawan orang tua sekarang bisa lebih sabar dan muncul rasa ingin bisa lebih memberi atau bersedekah dengan orang lain.

c. Menurut Nur Afifah bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

1) Perasaan tenang, damai, dan bahagia setelah mengetahui manfaat masuk dan belajar Islam. Seperti mudah dalam mempelajari Al-Qur'an beserta artinya.

2) Adanya perubahan sikap atau akhlak kearah yang lebih baik, terutama adab pergaulan dengan lawan jenis, sikap ke orang tua, dan sikap kepada diri sendiri.

3) Ibadah wajibnya sudah mulai tertib dan teratur. Yang dulunya sholatnya masih belum tertib dan teratur menjadi lebih tepat waktu. Karena adanya jadwal program pesantren yang teratur membuat para santri lebih disiplin waktu. Dan banyak teman muallaf yang saling mengingatkan satu sama lain.

d. Menurut Graciela Victoria Sahra bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

- 1) Bisa membaca dan memahami Al-Qur'an.
- 2) Lancar dalam hafalan Al-Qur'an dan Hadits Arbain An-Nawawi.
- 3) Bisa berbahasa Arab dengan berlatih mengaplikasikan bahasa-bahasa yang sudah dihafalkan di kehidupan sehari-hari.
- 4) Bisa hafal gerakan dan bacaan sholat, doa-doa setelah sholat, dzikir, dan doa-doa harian dan tepat waktu serta teratur dalam beribadah.
- 5) Terbiasa untuk bangun sholat Tahajud, puasa senin kamis, serta amalan sunnah lainnya.
- 6) Memahami dan bisa mengaplikasikan materi bab Fikih ibadah dan Fikih wanita.
- 7) Memahami ilmu akidah seperti rukun syahadat dan niat-niat syahadat.
- 8) Bisa berpidato untuk berdakwah dengan baik secara luas wawasan keislamannya dan adab menyampaikan terutama kepada keluarga dan teman non muslim.
- 9) Lebih disiplin, mandiri, dan tanggungjawab dengan adanya pembagian tugas di pesantren.

e. Menurut Domingas Ximenes Alves bahwa manfaat mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren sebagai berikut :

- 1) Bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Bisa melaksanakan sholat dengan gerakan dan bacaan yang sudah dipahami.
- 3) Memahami bahasa Arab, Fikih Ibadah, Akidah berupa tauhid, dan Hafalan Hadits.

Dari beberapa pembahasan hasil temuan diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai manfaat yang didapat para muallaf setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di pesantren, sebagai berikut :

a) Perubahan dari segi ibadah

Ibadah wajibnya sudah mulai tertib dan teratur, dalam beribadah merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan, bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Arbain An-Nawawi, dan terbiasa melakukan amalan-amalan sunnah.

b) Perubahan dari segi akhlak

Adanya perubahan sikap atau akhlak kearah yang lebih baik, terutama adab pergaulan dengan lawan jenis, sikap ke orang tua, dan sikap kepada diri sendiri. Lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab.

c) Perubahan dari segi Pengetahuan

Lancar dalam berbahasa Arab, memahami Fikih Ibadah dan Fikih Wanita, memahami ilmu Akidah terutama ilmu tauhid, Tsaqofah Islamiyah, dan tata cara berpidato yang baik untuk berdakwah.

d) **Bermanfaat untuk Lingkungan Sekitar**

Memberikan pengetahuan berupa ilmu agama Islam melalui dakwah kepada keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Menunjukkan perilaku muslim yang memiliki akhlak karimah. Memperlakukan keluarga dan teman yang masih Nasrani. Untuk selalu menunjukkan kebenaran dan keindahan agama Islam, sehingga mereka bisa memutuskan menjadi muallaf.

**6. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para Muallaf**

Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf, seperti yang diungkapkan Ustadz. H. Syamsul Arifin Nababan selaku pimpinan pondok pesantren dan Ustadzah. Ernawati Nehe selaku pengajar di pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia , yaitu :

**a. Faktor Penghambat**

- 1) Menurut Ustadz H. Syamsul Arifin Nababan



- a) Latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah, budaya dan kognitif (tingkat penguasaan materi). Latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah dan kognitif (tingkat penguasaan materi). Mereka ada yang berasal dari daerah terpencil, masih primitif, bahasa dan budaya mereka sangat berbeda dengan keadaan di Jakarta dengan kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu sehingga makanan mereka juga seadanya, yang menyebabkan kemampuan dalam berfikir lambat. Solusinya yakni pembina dan pengajar harus sabar dalam mengajar agama kepada mereka, sedikit demi sedikit agar mereka paham. Karena banyak terkandung mukjizat dalam Agama islam. Agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.
- b) Kesulitan dalam berkomunikasi karena berasal bahasa (asal) daerah yang berbeda. Karena kebanyakan mereka datang dari desa, seperti ada yang berasal dari NTT (Kupang), Kepulauan Nias, bahkan ada yang berasal dari Timor Leste. Yang sebagian mereka susah dalam berkomunikasi bahasa Indonesia pada umumnya. Solusinya yakni pembina dan pengajar harus benar-benar sabar dalam membina dan mengajar para muallaf. Karena Al-Quran pun berbahasa Arab harus lebih intensif dalam melaksanakan pembinaan belajar Al-Qur'an, Bacaan Sholat, dzikir, dan doa harian seorang muslim.

2) Menurut Ustadzah. Ernawati Nehe

- a) Keadaan hati dan pikiran muallaf yang tidak menentu, terkadang semangat belajar dan terkadang juga malas. Menurut peneliti, solusinya yakni tetap sabar memberikan motivasi satu dengan yang lainnya, dan mengingatkan mereka akan tujuan mereka di pesantren muallaf ini.
- b) Beberapa muallaf kurang disiplin waktu, terkadang suka terlambat bangun dan sholat subuhnya. Menurut peneliti, solusinya yakni para muallaf yang bangun subuh lebih awal membangunkan temannya yang lain. Saling mengingatkan, karena sesama muallaf merasakan hal yang sama yakni perjuangan menjadi seorang muallaf sehingga merasa senasib yang bisa saling mengingatkan satu sama yang lainnya untuk berubah menjadi lebih baik.

**b. Faktor Pendukung**

1) Menurut Ustadz H. Syamsul Arifin Nababan

- a) Adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Seperti adanya infocus, proyektor, papan tulis, media berupa video audio, tempat belajar, kelas, aula, dan musholla.
- b) Sistem dalam pesantren adalah *boarding*, ada sistem yang ditegakkan dalam pesantren, mengikuti peraturan pesantren jadi sangat efektif sekali dibanding dengan orang yang tidak

*boarding*. Mereka para muallaf dari pagi sekolah dan ada yang kuliah setelah itu mereka mengikuti program-program yang ada di pesantren. Sehingga visi misi pesantren bisa tercapai. Saat pesantren membangun hubungan kerjasama dengan dua perguruan tinggi di Sudan dan Irak. Dan sudah ada 3 santri muallaf yang kuliah di Baghdad, Irak. Dan ada 4 santri muallaf yang kuliah di Sudan yaitu jalur muallaf .

- 2) Menurut Ustadzah. Ernawati Nehe
  - a) Kebersamaan para muallafnya kuat.
  - b) Antusiasnya tinggi dalam memahami kandungan Al-Qur'an.
  - c) Ada kegigihan dan tekad yang kuat buat belajar membaca Al-Qur'an.
  - d) Adanya pelatihan Qiraah saba'ah oleh ustadz dari luar sebagai penunjang pembelajaran.
  - e) Adanya buku-buku dan sumber belajar yang memadai.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil temuan di lapangan tentang Upaya pimpinan Pondok Pesantren dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia. Disimpulkan sebagai berikut :

1. *Pertama*, upaya pembinaan struktur dan sistematis dengan menggunakan kurikulum yang berkaitan dengan keagamaan yang meliputi pengajaran Al-Qur'an, pengajaran Hadits, pengajaran Fikih, pengajaran Akidah Akhlak dan Tsaqofah Islamiyah, pengajaran Bahasa Arab, dan Sirah Nabawiyah. *Kedua*, Pembinaan mental melalui muhasabah diri dan pembinaan *softskill melalui* kemampuan berbicara di depan umum untuk berdakwah atau berpidato. *Ketiga*, pembinaan Kepemimpinan melalui pembentukan organisasi berupa pembagian tugas di pesantren. *Ketiga*, program pembinaan tersebut dilaksanakan menggunakan strategi Klasikal yaitu pembinaan secara berkelompok dengan pembelajaran di satu tempat dan materi yang sama. Selain itu menggunakan startegi Individual yaitu pembinaan yang dilaksanakan pada muallaf yang memiliki kasus-kasus tertentu dalam mempelajari agama Islam.

2. Faktor Penghambat diantaranya; latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah, budaya dan kognitif (tingkat penguasaan materi), kesulitan dalam berkomunikasi karena berasal bahasa (asal) daerah yang berbeda, keadaan hati dan pikiran muallaf yang tidak menentu, dan beberapa muallaf kurang disiplin waktu.
3. Faktor Pendukung diantaranya; adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, sistem dalam pesantren adalah *boarding*, kuatnya kebersamaan para muallaf, antusias tinggi dalam mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an, dan adanya pelatihan Qiraah saba'ah oleh ustadz dari luar sebagai penunjang pembelajaran Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas yang telah dijelaskan diatas selanjutnya peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak pondok pesantren yakni pimpinan dan pengajar untuk meningkatkan pengajaran dibidang Sejarah Kebudayaan Islam dan Sirah Nabawiyahnya yang masih terlihat kurang dalam agenda pengajaran di pesantren. Dan lebih sabar dan tabah dalam membina dan mengajar para santri yang memilki latar belakang yang berbeda-beda di pesantren.

2. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan dan pengajaran yang ada di pesantren senantiasa dijaga dan dirawat agar bisa terus digunakan sebagai penunjang kegiatan.
3. Kepada para santri untuk lebih semangat dalam belajar ilmu Agama Islam, saling menguatkan, memotivasi, dan mengajak teman-teman santri muallaf lainnya untuk sama-sama berproses kearah yang lebih baik. Lebih bisa mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas Islam yang ditanamkan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Serta bisa memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang sudah ada di pesantren dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azizi, Jum'ah Amin. *Pemikiran Hasan Al-Bana Dalam Akidah dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Abdul Hakam, Kama dan Syarief N, Encep. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika. 2016.
- Adisubroto, D, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1987.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Ancok dan Nashori, Fuad. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Astuti, Rahayu Fuji. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Bernasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Chaplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan. 1987.
- Fitriyani, Nurul. *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam memperkokoh keimanan para muallaf*. Ciputat: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. 2019.
- Fuad dan Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1997.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1996.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Kalidjernih. *Kamus Study Kewarganegaraan, Prespektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara. 2010.
- Karim Amrullah, Prof. Dr. Haji Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2003.
- Kementrian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*. Bandung : PT. SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA. 2010.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP. 2018.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rodaskarya. 2013.
- Narendrany, Heny dan Yudiantoro, Andri. *Psikologi Agama*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007.
- Noed, Munawar Fuad dan HS, Matsuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Parto, Pius P dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Pupo, Margono. *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Bina Ilmu. 1999.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2016.
- Pram, Tofik. *Tujuh Mualaf Mengharumkan Islam*. Jakarta: NouraBooks. 2015.
- Rahmat dan Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Robbani (Al-Qur'an perkata, tajwid warna)*. Jakarta : PT. Surya Prisma Sinergi. 2012.



- Samsul, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari*. Kendari: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. 2016.
- Sha'id, Nur Jamal. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat*. Ciputat: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta. 2015.
- Soekanto, Soejono. *Teori yang murni tentang Hukum*. Bandung : Penerbit Alumni. 1984.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Thouless, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2000.
- Wahib, Abdul. *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1978.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- <https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html> diakses pada tanggal 07 Januari 2020, pukul 09.33 WIB.
- <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html> di akses tanggal 12 Januari 2020.
- <https://www.youtube.com/watch?v=Xi8lkyOrg38> diakses tanggal 11 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : 62/F.6-UMJ/X/2019  
Lamp : 1 (satu) bundel  
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 16 Shafar 1441 H  
15 Oktober 2019 M

Yth.  
Bapak Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
tempat

*Assalamu alaikum W. W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : ERIKA SEPTIA LESTARI  
Nomor Pokok : 2016510139  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap Para Muallaf.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahit-taufiq Walhidayah*  
*Wassalamu alaikum W. W.*



Terlampiran  
1. Yth. Dekan/Deban/Depora  
2. Yth. Ketua Program Studi (P. P. S.)  
3. Arsip



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : <sup>66</sup>/F.6.I-UMJ/XII/2019

Jakarta 20\_ Rabiul Awal 1441 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

17 Desember 2019 M

Kepada Yth.

Pimpinan Pesantren Mu'allaf Yayasan An – Naba Center Indonesia  
Jl. Cenderawasih 4 No.1 Sawangan Baru, Ciputat, Tangerang Selatan

*Assalamu'alaikum W. W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : ERIKA SEPTIA LESTARI  
Nomor Pokok : 2016510139  
Tempat Tgl/Lahir : Wonogiri, 2 September 1998  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (SI)  
No. HP : 0895618008963

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*“Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Mu'allaf Yayasan An – Naba Center Indonesia, Tangerang Selatan) “*

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W.*



\_\_\_\_\_  
Majidin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



## Pesantren Pembinaan Mu'allaf YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernawati Nehe

Status : Pengajar Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren An-Naba

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul "**Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**" sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020

Ernawati Nehe



## Pesantren Pembinaan Mu'allaf YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

### SURAT KETERANGAN NOMOR : 01/SK/PPM-YACI/II/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SYAMSUL ARIFIN NABABAN  
Jabatan : PENGASUH YAYASAN ANNABA CENTER INDONESIA

Dengan ini menerangkan, bahwa:

Nama : ERIKA SEPTIA LESTARI  
NIM : 2016510139  
Fakultas/Jurusan : AGAMA ISLAM/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pesantren Peminaan Muallaf – Yayasan Annaba Center Indonesia dengan judul penelitian “Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf”. Yang dimulai sejak tanggal 21 Desember 2019 sampai 28 Januari 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

PENGASUH PESANTREN

  
(Syamsul Arifin Nababan)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMI Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ERIKA SEPTIA LESTARI  
No. Pokok : 2016510139  
Judul Skripsi : *Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam terhadap Para Muallaf (Studi di Pesantren Mu'allaf Yayasan An - Naba Center Indonesia Ciputat, Tangerang Selatan).*  
Pembimbing : Bapak Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.  
Tgl. Berakhir : 12 Oktober 2019 s.d. 12 April 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	19 Januari 2019	Daftar Isi	Revisi Daftar Isi	
2	26 Januari 2019	Bab I	Revisi Bab I	
3.	6 Januari 20	Bab I & Bab II	- Latar Belakang - Bab II dijabarkan lagi point perpoint	
4.	18 Januari 2020	Bab III	- Revisi BAB III	
5.	28 Januari 2020	Bab IV	- Menambah informan - Wawancara - Susunan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah	
6.	01 Februari 2020	Bab V	Revisi BAB V	
7.	05 Februari 2020	Bab V dan Abstrak	- Revisi Bab V dan Abstrak	

Revisi 07/20  
2

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Peraf Pembimbing

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing ; setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.



## Pesantren Pembinaan Mu'allaf YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Syamsul Arifin Nababan

Status : Pimpinan Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul "**Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**" sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020

H. Syamsul Arifin Nababan





**Pesantren Pembinaan Mu'allaf**  
**YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA**

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

**SURAT KETERANGAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamilah

Status : Muallaf Remaja di Pesantren An-Naba

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul **“Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020



Jamilah



## Pesantren Pembinaan Mu'allaf YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah

Status : Muallaf Remaja di Pesantren An-Naba

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul "**Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**" sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020

Nur Afifah



## Pesantren Pembinaan Mu'allaf YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Graciela Victoria Sahra

Status : Muallaf Remaja di Pesantren An-Naba

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul "**Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**" sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020

Graciela Victoria Sahra



**Pesantren Pembinaan Mu'allaf**  
**YAYASAN AN NABA CENTER INDONESIA**

Akta Notaris : No. 5 Tanggal 08 Oktober 2014  
Nomor AHU : 07798.50.10.2014

**SURAT KETERANGAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dominggas Ximenes Alves

Status : Muallaf Remaja di Pesantren An-Naba

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Erika Septia Lestari

NIM : 2016510139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : S1

Telah melakukan wawancara untuk kelengkapan data skripsi yang berjudul "**Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)**" sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ciputat, 6 Februari 2020

Dominggas Ximenes Alves

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian dalam memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pada pelaksanaan Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap para Muallaf (Studi Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia). Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya :

No.	Indikator	Objek
1.	Upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf	Pimpinan Pondok Pesantren dan Pengajar
2.	Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf	<p>Faktor penghambat :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Latar belakang muallaf yang berbeda-beda yakni berbeda dari segi daerah, budaya dan kognitif (tingkat penguasaan materi).</li><li>2) Kesulitan dalam berkomunikasi karena berasal bahasa (asal) daerah yang berbeda.</li><li>3) Beberapa muallaf kurang disiplin waktu.</li></ol> <p>Faktor Pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Sarana dan prasarana yang memadai.</li><li>2) Sistem dalam pesantren adalah <i>boarding</i>.</li></ol>

		<p>3) Antusiasnya tinggi dalam memahami kandungan Al-Qur'an.</p> <p>4) Ada kegigihan dan tekad yang kuat buat belajar membaca Al-Qur'an.</p> <p>5) Adanya pelatihan Qiraah saba'ah oleh ustadz dari luar sebagai penunjang pembelajaran.</p>
--	--	--

## CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

No.	Yang Diamati	Keterangan
1.	Data santri putri di Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia	Jumlah santri putri di Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia berjumlah 32 santri
2.	Program Pembinaan dan Pengajaran di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia	Pembinaan : 1) Pembinaan struktur dan sistematis 2) Pembinaan mental dan <i>softskill</i> 3) Pembinaan Kepemimpinan Pengajaran : 1) Al-Qur'an 2) Hadits 3) Fikih Ibadah dan Wanita 4) Akidah Akhlak dan Tsaqofah Islamiyah 5) Bahasa Arab 6) Sirah Nabawiyyah
3.	Upaya pimpinan pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf	Ikut terjun langsung dalam melihat upaya pimpinan pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Narasumber : H. Syamsul Arifin Nababan  
Status : Pimpinan Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center  
Indonesia
  - a. Apa saja upaya yang sudah dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba ?
  - b. Bagaimana strategi dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba?
  - c. Darimana asal para pengajar di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba ?
  - d. Apa saja manfaat yang akan muallaf dapatkan setelah mengikuti program pengajaran dan pembinaan di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba?
  - e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf Muallaf Yayasan An-Naba?
  
2. Narasumber : Ernawati Nehe  
Status : Pengajar Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren An-Naba
  - a. Apa saja materi dan nilai-nilai religiusitas Islam yang diajarkan serta ditanamkan pada pengajaran Tahfidz Al-Qur'an ?
  - b. Bagaimana startegi dalam mengajar Tahfidz Al-Qur'an ?
  - c. Dimana pengajaran Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan ?
  - d. Kapan pengajaran Tahfidz Al-Quran dilaksanakan ?
  - e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membimbing dan mengajar Tahfidz Al-Qur'an ?



3. Narasumber : Jamilah, Nur Afifah, Graciela dan Dominggas

Status : Muallaf Remaja di Pesantren An-Naba

- a. Bagaimana perjalanan menjadi seorang muallaf ?
- b. Apa saja program yang sudah diikuti di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba ?
- c. Apa saja perubahan setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba ?
- d. Bagaimana manfaat setelah mengikuti program pembinaan dan pengajaran di Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba ?
- e. Apa saja kesulitan dalam memahami ajaran Agama Islam ?
- f. Bagaimana usaha untuk menjadi muslim yang kaffah ?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya Pesantren.
2. Letak geografis Pesantren.
3. Visi dan Misi Pesantren.
4. Struktur Organisasi Pesantren.
5. Nama-nama Pengajar.
6. Program Kerja Pesantren.
7. Sarana dan Prasarana
8. Kegiatan Santri Putri
9. Kegiatan Wawancara
10. Buku-buku pegangan dalam belajar

## Dokumen Kegiatan dan Wawancara



Gambar ini Menjelaskan kondisi saat wawancara dengan Pimpinan Pesantren di ruang kantor Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan kondisi saat wawancara dengan Pengajar Tahfidz Al-Qur'an di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan kondisi saat wawancara dengan Muallaf di ruang kantor Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan kondisi saat wawancara dengan Muallaf di ruang kantor Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan kondisi saat wawancara dengan Muallaf di raung kantor Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan kondisi setelah melakukan wawancara dengan Muallaf di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia yang merupakan sumber data yang dibutuhkan penulis.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat mengikuti pengajaran Qiraat Al-Qur'an di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat mengikuti pengajaran Bacaan doa dan Dzikir sesuai yang diajarkan Rasulullah di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat sholat berjamaah di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat membaca Al-Matsurat berjamaah di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat setoran hafalan Al-Qur'an di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.





Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat pembagian kelompok Muhasabah di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa peneliti foto bersama dengan para muallaf di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat mengikuti pengajaran Bahasa Arab di ruang kelas Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat mengikuti pengajaran Fikih di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa kondisi Muallaf saat mengikuti Muhadhoroh di Musholla Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.



Gambar ini Menjelaskan bahwa keadaan gedung di Pesantren Muallaf Putri Yayasan An-Naba Center Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Data Diri

Nama : Erika Septia Lestari

TTL : Wonogiri, 02 September 1998

Alamat Domisili : Jl. Krukut Raya, RT. 01/ RW. 06, No.12, Kelurahan  
Krukut, Kecamatan Limo, Depok (16512)

Email : [erikaaseptial98@gmail.com](mailto:erikaaseptial98@gmail.com)

No. Hp : 0895 6180 08963

Status : Belum menikah/ Mahasiswa

Nama Ortu :

Ayah : Erik Isbiyantoro

Ibu : Wiwit Sri Lestari

## B. Pendidikan

No.	Pendidikan	Jenis	Tahun
1.	SDN 1 GUNAN	Formal	2004-2010
2.	SMPN 1 JATIPURNO	Formal	2010-2013
3.	SMAN 1 SLOGOHIMO	Formal	2013-2016
4.	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	Formal	2016-2020

## C. Pengalaman Organisasi

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1.	ROHIS SMAN 1 SLOGOHIMO	Bendahara	2014-2015
2.	IMM FAI UMJ	Jurnalis dan Editor	2017-2018
3.	HMP PAI FAI UMJ	Ketua Departemen Agama	2017-2018
4.	UKM DK Ulil Albab UMJ	Ketua Keputrian	2018-2020